

**INTERNALISASI NILAI-NILAI PENDIDIKAN
AKHLAK DI TPQ DARUL MUTA'ALIM BLABAKAN
MEJAYAN MADIUN**

SKRIPSI



Oleh:

LUTFI'AH FARAMIDA ARIFIN

NIM: 201180135

**JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN)
PONOROGO**

2023

ABSTRAK

Arifin, Lufi'ah Faramida, 2023. *Internalisasi Nilai-nilai Pendidikan Akhlak di TPQ Darul Muta'alim Blabakan Mejayan Madiun.* **Skripsi.** Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri Ponorogo. Pembimbing: Dedi Hasnawan, M.Pd

Kata Kunci: Internalisasi, Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak, TPQ Darul Muta'alim

Pendidikan akhlak adalah usaha sadar untuk membentuk sifat-sifat yang baik pada diri seseorang serta melatuhnya untuk terus melakukan hal yang sama sehingga sifat-sifat tersebut mengakar kuat dalam dirinya dan menjadi sebuah kebiasaan yang tercermin dalam tindakannya. Mendidik anak bukan lah sesuatu yang mudah. Di masa kini disekitar kita banyak sekali kita melihat perilaku anak yang tidak memiliki akhlak terpuji, seperti tidak patuh kepada orang tua, guru, kurangnya sopan santun dan sebagainya. Penelitian ini membahas tentang internalisasi nilai-nilai pendidikan akhlak, TPQ Darul Muta'alim.

Penelitian ini bertujuan untuk (1) Proses internalisasi nilai-nilai pendidikan akhlak di TPQ Darul Muta'alim Blabakan Mejayan Madiun (2) Faktor hambatan internalisasi nilai-nilai pendidikan akhlak di TPQ Darul Muta'alim Blabakan Mejayan Madiun.

Penelitian dirancang dengan menggunakan pendekatan kualitatif dan jenis penelitian deskriptif study

kasus. Objek di TPQ Darul Muta'alim Blabakan Mejayan Madiun. Teknik mengambil data wawancara, observasi, dokumentasi. Teknik analisis data dilakukan dengan beberapa tahapan, yaitu pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa nilai-nilai pendidikan akhlak yaitu akhlak kepada Allah SWT dengan cara *huznudhon*, ikhlas, jujur, sabar dan syukur serta berbuat baik kepada orang tua/guru, teman, sesama muslim. Berperilaku baik kepada diri sendiri dengan memenuhi segala kebutuhan dirinya sendiri, menghormati, menyayangi, dan menjaga dirinya dengan sebaik-baiknya dengan cara menjaga kesehatan rohan dan jasmani, : (1) sedangkan nilai-nilai internalisasi yang diterapkan di TPQ Darul Muta'alim dilakukan dengan cara tiga tahap yakni (1) tahap transformasi dengan cara menerapkan 4S (senyum, sapa, salam, salim) sebelum dan sesudah pembelajaran. (2) tahap transaksi dengan menerapkan ngaji *syi'ir ngudi susilo* dan belajar BTQ dengan metode Iqro' jilid 1 sampai dengan 6. (3) tahap transinternalisasi dengan menerapkan sholat jamaah setiap masuk waktu sholat ashar dan magrib.. (2) Hambatan dalam menginternalisasi nilai-nilai pendidikan akhlak di TPQ Darul Muta'alim berasal dari faktor lingkungan santri mulai dari orangtua, masyarakat dan pertemanan.

P O N O R O G O

LEMBAR PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi atas nama saudara:

Nama : Lutfi'ah Faramida Arifin
Nim : 201180135
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Jurusan : Pendidikan Agama Islam
Judul : Internalisasi Nilai – Nilai Pendidikan Akhlak di TPQ Darul Muta'alim Blabakan
Mejayan Madiun

Telah diperiksa dan disetujui untuk diuji dalam ujian munaqosah pembimbing.

Ponorogo, 17 Oktober 2023

Pembimbing



Dedi Hasnawan, M.Pd
NIP. 19900203202311018

Mengetahui,
Ketua
Jurusan Pendidikan Agama Islam
Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Institut Agama Islam Negeri Ponorogo



Dr. Kharisul Wathoni, M.Pd.I
NIP. 197306252003121002

PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

Saya yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : Lutfi'ah Faramida Arifin

NIM : 201180135

Fakultas : Tarbiyah dan ilmu Keguruan

Program Studi : Pendidikan Agama Islam

Judul Skripsi/ Thesis : Internalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak di TPQ Darul Muta'alim
Blabakan Mejayan Madiun

Dengan ini menyatakan dengan sebenarnya bahwa skripsi yang saya tulis ini adalah benar-benar merupakan hasil karya sendiri, bukan merupakan pengambil- alihan tulisan atau pikiran orang lain yang saya aku sebagai hasil tulisan atau pikiran saya sendiri.

Apapun di kemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan skripsi ini hasil jiplakan, maka saya bersedia menerima sanksi yang sesuai dengan ketentuan yang berlaku.

Ponorogo, 19 Oktober 2023

Yang membuat pernyataan



METERAN
TEMPEL
4C829AKX492312450

Lutfi'ah Faramida Arifin
NIM. 201180135

LEMBAR PERSETUJUAN PUBLIKASI

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Lutfi'ah Faramida Arifn
NIM : 201180135
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Jurusan : Pendidikan Agama Islam
Judul Penelitian : Internalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak di TPQ Darul Muta'alim
Blabakan Mejayan Madiun

Menyatakan bahwa naskah skripsi telah diperiksa dan diserahkan oleh dosen pembimbing. Selanjutnya saya bersedia naskah tersebut dipublikasikan oleh perpustakaan IAIN Ponorogo yang dapat diakses di etheses.iainponorogo.ac.id. Adapun isi dari keseluruhan tulisan tersebut, sepenuhnya menjadi tanggung jawab penulis. Demikian pernyataan saya untuk dapat dipergunakan seperlunya.

Ponorogo, 24 November 2023

Yang Membuat Pernyataan



Lutfi'ah Faramida Arifin

NIM 201180135

DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL	i
ABSTRAK	ii
HALAMAN PERSETUJUAN PEMBIMBING	iii
HALAMAN PENGESAHAN	iv
PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN	v
LEMBAR PERSETUJUAN PUBLIKASI	vi
HALAMAN PERSEMBAHAN	vii
KATA PENGANTAR	xii
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Fokus Penelitian	6
C. Rumusan Masalah	6
D. Tujuan Penelitian	6
E. Manfaat Penelitian	6
F. Sistematika Pembahasan	7
BAB II KAJIAN PUSTAKA	9
A. Kajian Teori	9
1. Internalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak	9

a.	Pengertian Internalisasi	9
b.	Tahap-tahap Internalisasi	10
c.	Internalisasi Nilai	15
d.	Pendidikan Akhlak	17
2.	Taman Pendidikan Al-Qur'an	28
a.	Pengertian Taman Pendidikan Al-Qur'an	28
b.	Tujuan Taman Pendidikan Al-Qur'an ..	29
B.	Kajian Penelitian Terdahulu	27
C.	Kerangka Pikir	34
BAB III	METODE PENELITIAN	35
A.	Pendekatan dan Jenis Penelitian	35
B.	Lokasi dan Waktu Penelitian	36
C.	Sumber Data	37
D.	Teknik Pengumpulan Data	38
E.	Teknik Analisis Data	37
F.	Pengecekan Keabsahan Penelitian	41
BAB IV	HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN .	48
A.	Gambaran Umum Latar Penelitian	48
1.	Sejarah Berdirinya TPQ Darul Muta'alim ..	48
2.	Visi Misi TPQ Darul Muta'alim	50
3.	Letak Geografis TPQ Darul Muta'alim	51
4.	Jumlah Guru dan Santri TPQ Darul Muta'alim	52
5.	Sarana dan Prasarana TPQ Darul Muta'alim	53

B. Deskripsi Hasil Penelitian	53
1. Proses Internalisasi Nilai-nilai Pendidikan Akhlak	53
2. Faktor Penghambat Proses Internalisasi Nilai-nilai Pendidikan Akhlak	59
C. Pembahasan	63
1. Analisis Proses Internalisasi Nilai-nilai Pendidikan Akhlak	63
2. Analisis Faktor Penghambat Proses Internalisasi Nilai-nilai Pendidikan Akhlak	70
BAB V SIMPULAN DAN SARAN	75
A. Simpulan	75
B. Saran	76
DAFTAR PUSTAKA	78



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pada kemajuan dan tuntutan zaman khususnya dalam dunia pendidikan. Pendidikan sangat berperan penting dalam perkembangan kehidupan manusia secara menyeluruh. Bahkan, islam sangat memperhatikan pendidikan dimulai dari tingkat anak-anak.¹ Agama Islam mengajarkan bahwa setiap anak memiliki kemampuan yang bisa dikembangkan melalui pendidikan. Maka, pendidikan keagamaan untuk anak usia dini mampu menunjang terbentuknya akhlak atau karakter anak sesuai dengan ajaran agama.

Salah satu pendidikan di Indonesia yang menjadi bagian integral dari pendidikan nasional bangsa Indonesia adalah pendidikan agam islam. Pendidikan agama Islam menurut pandangan Al-Qordhawi adalah pendidikan manusia secara seutuhnya, mulai dari akal dan hatinya, rohani dan jasmaninya, hingga akhlak dan keterampilannya.² Berbicara tentang akhlak maka melibatkan sikap seseorang dalam menghadapi sesuatu. Menurut Ibn Maskawaih, akhlak merupakan suatu keadaan jiwa yang mendorong seseorang untuk melakukan perbuatan tanpa dipikirkan dan diperhitungkan sebelumnya. Hal ini, untuk

¹ Abdul Hafiz dan Hasni Noor, (2016), Pendidikan Anak dalam Perspektif Al-Quran, Muallimun: Junal Madrasah Ibtidaiyah, 1 (2) hal. 113

² Ayzumardi Azra, Pendidikan Islam : Tradisi Dan Modernisasi Di Tengah Tantangan Milenium III (Jakarta: KENCANA, 2012).

membentuk akhlak yang baik pada anak, maka perlu adanya suatu pendidikan keagamaan yang berfokus pada pendidikan akhlak sesuai ajaran agama islam.

Dalam peraturan pemerintah tentang keagamaan pada pasal 30 Undang-Undang RI No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. Ayat 4 pada pasal tersebut menjelaskan: “Pendidikan keagamaan dapat diselenggarakan melalui pendidikan formal, nonformal, dan informal. Pendidikan keagamaan berbentuk pendidikan diniyah, pesantren, dan bentuk lain yang sejenisnya.”³ Adanya peraturan tersebut, membuktikan adanya perhatian pemerintah mengenai pendidikan keagamaan di Indonesia.

Melihat banyaknya sikap kurang sopan yang ada saat ini, tentu ada suatu lembaga pendidikan religi yang menjadi salah satu solusi terbaik untuk menyelamatkan karakter generasi bangsa. Pendidikan tidak hanya dilakukan disekolah, tetapi bisa dilakukan dimana saja, baik rumah, mushola maupun masjid. Untuk membentuk generasi yang beragama, maka lahirlah lembaga pendidikan agama yang dikenal dengan Taman Pendidikan Al Qur'an. Dengan semakin berkembangnya lembaga nonformal seperti TPQ (Taman Pendidikan Al Qur'an), telah menunjukkan adanya realisasi peraturan pemerintah mengenai pendidikan keagamaan.

³ Pedoman Evaluasi Pendidikan Mdrasah Diniyah, (DEPAG, 2003), hal. 24

Pentingnya peran pendidikan terutama bidang keagamaan, dalam membentengi moral generasi muda. Lembaga pendidikan keagamaan seperti TPQ, mempunyai peran penting untuk membentuk kepribadian dan tingkah laku anak. Oleh sebab itu, sebagai antisipasi kerusakan karakter anak, lembaga pendidikan keagamaan selain memberikan pemahaman mengenai ilmu pengetahuan, juga harus mampu menjadi garda terdepan untuk mencetak generasi yang berkarakter, berakhlak baik, bermoral, beriman, dan bertaqwa kepada Allah SWT

Upaya yang dilakukan oleh lembaga pendidikan keagamaan untuk mewujudkan tujuan pendidikan Agama Islam adalah tidak hanya proses pemindahan ilmu (*transfer of knowledge*) tetapi harus pula terdapat proses penanaman nilai-nilai (*transfer of values*).⁴ Maka, dalam melakukan kegiatan pembelajaran keagamaan perlu menerapkan internalisasi nilai-nilai pendidikan akhlak pada anak didik. Internalisasi nilai-nilai pendidikan akhlak juga telah dilakukan oleh tenaga pengajar di TPQ Darul Muta'alim. Terdapat tiga aspek yang menjadi fokus pengajaran sekaligus penanaman pada diri anak yaitu nilai akidah, nilai ibadah, dan nilai akhlak.

⁴ Priliansyah Ma'ruf Nur, "Internalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam Melalui Ekstrakurikuler Rohaniah Islam (Rohis) untuk Membentuk Kepribadian Muslim Siswa SMA Negeri 1 Banjarnegara", Skripsi Universitas Islam Negeri WaliSongo Semarang (2017), hal. 3

Pada dasarnya internalisasi dimaknakan sebagai suatu bentuk proses pelaksanaan suatu pola, sikap dalam suatu kegiatan. Jadi internalisasi nilai-nilai pendidikan akhlak adalah proses penerapan nilai-nilai pendidikan akhlak dalam sebuah lembaga atau kegiatan. Jadi nilai itu sendiri dimaknakan dengan sifat-sifat yang penting atau berguna bagi kemanusiaan. Di TPQ Darul Muta'alim bukan saja mengarahkan tentang membaca Al-quran. Tetapi juga menerapkan akhlak serta ketaatan yang baik sehingga sanggup membentuk manusia yang berkepribadian, berakhlak yang mulia, beriman, serta bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa. Kualitas seorang bisa di amati dari kebaikan akhlaknya. Orang yang baik akhlaknya, hingga menunjukkan kalau mental serta jiwanya sehat.

Melihat kondisi saat ini tidak jarang ditemui bahwa seorang anak sangat minim dalam bersikap sopan dan santun, baik dalam lingkup keluarga, masyarakat dan lingkungan disekitarnya.⁵ Hal ini pendidikan akhlak sangat diperlukan untuk membangun manusia menjadi seseorang yang tidak hanya pintar dalam akademisnya tetapi juga menjadi pribadi yang berakhlak. Akhlak itu suatu hal yang dipandang tinggi dalam ajaran agama Islam setelah ilmu, karena berilmu tanpa memiliki akhlak yang baik tidak dapat dikatakan sebagai orang yang berilmu.

⁵ Akbarizan, *Pendidikan Berbasis Al-Qur'an*, (Pekanbaru: Suska Press, 2008). 16.

Dalam proses internalisasi pendidikan akhlak dalam diri santri bisa di bentuk dari pelaksanaan nilai nilai akhlak yang berupa pembelajaran akhlak di segala aspek. Dalam sistem pembelajaran di Taman Pendidikan Al-Qur`an (TPQ) Darul Muta`alim selain mengedepankan pembelajaran ilmu Al-Qur`an juga memperhatikan tentang bagaimana akhlak atau perilaku seorang anak untuk berbuat baik, tidak berbohong, tidak berbicara kotor dan berperilaku yang baik terhadap kedua orang tuanya. Hingga demikian tujuan pembelajaran yang terdapat di TPQ Darul Muta`alim tidak sekedar untuk memperbanyak pengetahuan santri dengan pembelajaran saja, namun juga meningkatkan moral santri, menghargai nilai- nilai spiritual serta kemanusiaan, dan mengarahkan perilaku yang jujur serta bermoral sehingga dapat membentuk karakter yang baik dan meningkatkan motivasi semangat ibadah santri sehingga mewujudkan insan yang senantiasa merendahkan diri dengan kesucian hati yang di milikinya.

Berdasarkan deskripsi di atas, peneliti tertarik untuk mengkaji lebih jauh mengenai internalisasi nilai-nilai pendidikan yang diterapkan di TPQ Darul Muta`alim Blabakan.

Maka peneliti melakukan penelitian dengan mengangkat sebuah judul “**Internalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak di TPQ Darul Muta`alim Blabakab Mejayan Madiun.**”

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan diatas, maka penelitian ini difokuskan pada Internalisasi nilai – nilai pendidikan akhlak di TPQ Darul Muta'alim, Desa Blabakan Kecamatan Mejayan Kabupaten Madiun

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, maka peneliti merumuskan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana proses internalisasi nilai – nilai pendidikan akhlak di TPQ Darul Muta'alim?
2. Apa faktor penghambat internalisasi nilai-nilai pendidikan akhlak di TPQ Darul Muta'alim?

D. Tujuan Penelitian

Terkait dengan rumusan masalah diatas, peneliti bertujuan mendiskripsikan dan menjelaskan tentang:

1. Untuk mengetahui proses internalisasi nilai – nilai pendidikan akhlak di TPQ Darul Muta'alim
2. Untuk mengetahui faktor penghambat internalisasi nilai-nilai pendidikan akhlak di TPQ Darul Muta'alim.

E. Manfaat Penelitian

Hasil dari penelitian ini dapat memberikan beberapa manfaat, yaitu:

1. Manfaat Teoritis

Hasil dari penelitian ini bermanfaat untuk memperkaya ilmu pengetahuan dan penyiaran Islam mengenai kegiatan internalisasi nilai – nilai pendidikan akhlak di TPQ Darul Muta'alim.

2. Manfaat Praktis

Hasil dari penelitian ini dapat menambah informasi bagi para peneliti yang akan mengkaji lebih dalam mengenai kegiatan internalisasi nilai – nilai pendidikan akhlak di TPQ Darul Muta'alim

F. Sistematika Pembahasan

Dalam penelitian ini terdiri dari lima bab dan setiap bab saling berkaitan. Maka peneliti menyusun sistematikannya yaitu:

BAB I adalah bagian awal dari pembahasan skripsi yang terdiri dari Bab satu adalah awal dari pembahasan skripsi ini yang terdiri antara lain yaitu: latar belakang masalah, fokus penelitian, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, serta sistematika pembahasan.

BAB II Kajian Pustaka yang membahas Kajian Teori, Telaah Hasil Penelitian Terdahulu.

BAB III metodologi penelitian yang terdiri dari pendekatan dan jenis penelitian, kehadiran peneliti, lokasi penelitian, data dan sumber data, prosedur pengumpulan data, teknik analisis data, pengecekan keabsahan temuan, dan tahapan penelitian.

BAB IV Hasil dan Pembahasan yang Pada bagian ini berisi uraian tentang gambaran latar belakang

penelitian, paparan data, dan temuan penelitian objek penelitian yang terdiri dari : gambaran atau deskripsi umum dan khusus TPQ Darul Muta'alim Blabakan.

BAB V adalah titik terakhir Penutup yang isinya terdiri dari kesimpulan dan saran. Bagian kesimpulan berisi jawaban atas rumusan masalah yang dikemukakan, atau pencapaian tujuan penelitian. Saran yang diajukan hendaknya selalu bersumber pada temuan penelitian, pembahasan dan kesimpulan hasil penelitian.



BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Kajian Teori

1. Internalisasi Nilai-nilai Pendidikan Akhlak

a. Pengertian Internalisasi Nilai

Secara etimologis, internalisasi menunjukkan suatu proses. Dalam kaidah bahasa Indonesia akhiran-isasi mempunyai definisi proses. Sehingga internalisasi dapat di definisikan sebagai suatu proses. Dalam kamus besar bahasa Indonesia internalisasi diartikan sebagai penghayatan terhadap suatu ajaran, doktrin atau nilai sehingga merupakan keyakinan dan kesadaran akan kebenaran doktrin atau nilai yang diwujudkan dalam sikap dan perilaku.⁶

Internalisasi juga dapat diartikan sebagai pengaturan ke dalam pikiran atau kepribadian, perbuatan nilai-nilai, patokan-patokan idea atau praktik-praktik dari orang-orang lain menjadi bagian dari diri sendiri. Internalisasi pada hakikatnya mempunyai makna yang sama dengan penanaman, ialah sesuatu tindakan ataupun metode untuk menanamkan sesuatu semacam pengetahuan dengan tujuan agar anak sanggup mengamalkan pengetahuannya dalam kehidupan setiap hari dengan baik serta benar dengan pemahaman tanpa paksaan.

⁶ Ni Wayan Arsini, *Internalisasi Nilai Pendidikan Karakter Hindu* (Denpasar: Yayasan Gandhi Putri, 2020), 9.

Internalisasi yakni menyatukan nilai dalam diri seorang, ataupun dalam bahasa psikologi ialah penyesuaian kepercayaan, nilai, perilaku, sikap (tingkah laku), praktik serta ketentuan baku pada diri seorang.⁷

Menurut pendapat Kartono mendefinisikan internalisasi sebagai tindakan yang dilakukan oleh seseorang melalui praktek dengan kesadaran tanpa adanya paksaan, hal ini berarti bahwa internalisasi dilakukan secara sadar yang akan membentuk adat atau kebiasaan dalam diri seseorang.⁸ Menurut Chabib Thoaha internalisasi nilai merupakan teknik dalam pendidikan nilai yang sarasannya adalah sampai kepada pemilikan nilai yang menyatu dalam kepribadian peserta didik.⁹

b. Tahap-tahap Internalisasi

Adapun tahapan internalisasi nilai menurut Hakam K.A dapat dilakukan melalui:

- 1) Tahap transformasi nilai, yaitu proses yang dilakukan oleh pendidik dalam menginformasikan nilai-nilai yang baik dan kurang baik. Pada tahap ini hanya terjadi proses internalisasi verbal antara pendidik dengan peserta didik.

⁷ Rohmat Mulyana, *Mengartikulasikan Pendidikan Nilai* (Bandung: Alfabeta, 2004), 21

⁸ Amelia Hidayati, *Internalisasi Nilai Moderasi Beragama* (guepedia, 2020).

⁹ Ibid 97

- 2) Tahap transaksi Nilai, yaitu proses penginternalisasian nilai melalui komunikasi dua arah antara pendidik dengan peserta didik secara timbal balik, sehingga terjadi proses interaksi.
- 3) Tahap transinternalisasi, yaitu proses penginternalisasian nilai melalui proses yang bukan hanya komunikasi verbal tetapi juga disertai komunikasi kepribadian yang ditampilkan oleh pendidik melalui keteladanan, melalui pengkondisian serta melalui proses pembiasaan untuk berperilaku sesuai dengan nilai yang di harapkan.

Menurut Muhaimin dalam proses internalisasi yang dikaitkan dengan pembinaan peserta didik atau anak asuh ada tiga tahap yang mewakili proses atay tahap terjadinya internalisasi yaitu:

(1) Tahap transformasi nilai

Tahap transformasi nilai merupakan komunikasi verbal tentang nilai. Pada tahap ini guru sekedar menginformasikan nilai nilai yang baik dan yang kurang baik kepada siswa, yang semata – mata merupakan komunikasi verbal tentang nilai.

(2) Tahap transaksi nilai

Tahap transformasi nilai merupakan komunikasi verbal tentang nilai. Pada tahap ini guru sekedar menginformasikan nilai nilai yang baik dan yang kurang baik kepada siswa, yang

semata – mata merupakan komunikasi verbal tentang nilai.

(3) Tahap transinternalisasi

Tahap transinternalisasi nilai yakni bahwa tahap ini lebih jauh dalam daripada sekedar transaksi. Dalam tahap ini penampilan guru dihadapan siswa bukan lagi sosok fisiknya, melainkan sikap mentalnya (kepribadiannya).

Proses internalisasi terjadi apabila individu menerima pengaruh dan bersedia bersikap menuruti pengaruh itu dikarenakan sikap tersebut sesuai dengan apa yang ia percayai dan sesuai dengan sistem yang dianutnya.¹⁰

Untuk mewujudkan proses transformasi dan internalisasi tersebut, banyak cara yang dapat dilakukan diantaranya dengan cara melalui 4 metode yaitu metode keteladanan, metode pembiasaan, metode nasehat, metode perhatian dan metode hukuman:

1) Metode Keteladanan

Metode keteladanan adalah cara yang paling efektif dan berhasil dalam penanaman nilai-nilai Islam yang akan mudah diinternalisasi anak menjadi kepribadian. Metode ini menjadi faktor yang sangat

¹⁰ Abdul Hamid, “Metode Internalisasi Nilai-Nilai Akhlak Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam,” *Al-Hikmah: Jurnal Agama Dan Ilmu Pengetahuan* 13, no. 2 (2016): 110–27

berpengaruh terhadap baik buruknya individu. Anak cenderung mengidentifikasikan dirinya dengan pendidid. Ketika pendidik berbicara jujur dan dapat dipercaya, maka anak akan tumbuh dalam kejujuran dan amanah, dan begitu pula sebaliknya.

2) Metode Pembiasaan

Metode pembiasaan adalah suatu perilaku tertentu secara otomatis tanpa perencanaan terlebih dahulu dan berlaku begitu saja tanpa dipikirkan lagi. Metode pembiasaan mempunyai tujuan untuk membentuk watak atau kepribadian seseorang dengan cara membina perbuatan-perbuatan yang baik sehingga pada akhirnya perbuatan baik tersebut akan terinternalisasi dalam diri.

Dalam praktek pembiasaan dapat menggunakan dua jenis pembiasaan. Pertama, pembiasaan yang bersifat otomatis, pembiasaan yang dilakukan atas dasar pengertian dan kesadaran atas manfaat dan tujuan. Kedua, pembiasaan melalui pengarahan dan keteladanan sehingga akan memiliki pengertian yang akan melahirkan kesadaran melakukan tindakan dan perbuatan tersebut

3) Metode Nasehat

Metode nasehat merupakan salah satu metode efektif juga dalam membentuk keimanan, akhlak, mental, dan sosial. Nasehat

memiliki pengaruh yang sangat besar untuk membuat individu mengerti tentang hakekat sesuatu dan memberikan kesadaran tentang prinsip-prinsip Islam.¹¹ Metode ini dilakukan dengan cara menyampaikan nilai-nilai yang ingin disosialisasikan pada anak dalam suatu komunikasi yang bersifat searah. Nasehat yang diberikan hendaknya juga disesuaikan dengan kondisi masing-masing individu. Nasehat yang disampaikan harus bersifat persuasif yang disertai dengan pengambilan hati, kalimat yang digunakan pun harus baik didasarkan pada hal-hal Islami, sehingga nasehat tersebut akan dipahami dan dapat terinternalisasikan dalam diri pribadi.¹²

4) Metode Perhatian/Pengawasan

Metode penanaman nilai dengan perhatian adalah metode dengan mengikuti perkembangan individu dan mengawasinya dalam segala bentuk, baik aqidah, akhlak, mental, dan sosialnya. Artinya perhatian yang diberikan dapat mulai dari gerak gerik, perkataan, perbuatan, sampai pada orientasi dan kecenderungan. Jika yang dilakukan adalah sesuatu yang baik, maka pendidik memotivasi, namun jika perbuatan tidak baik dilakukan maka

¹¹ Abdullah Nashih Ulwan, *Tarbiyatul Aulad Fil Islam* (Jawa Tengah: Insan Kamil, 2014), 558.

¹² *Ibid*, 597

pendidik akan melarang dan memperingatkan serta menjelaskan akibat buruk dari perbuatan tersebut

5) Metode Hukuman

Dalam proses penanaman nilai-nilai Islam, metode hukuman memang sangat diperlukan apabila perilaku dari individu tidak sesuai dengan prinsip-prinsip nilai Islam. Adakalanya pendidik menggunakan hukuman sebagai cara mendisiplinkan anak apabila berperilaku kurang sesuai dengan nilai-nilai yang disosialisasikan. Tingkat hukuman pun disesuaikan dengan tingkat besar kecilnya pelanggaran masing-masing individu. Namun, sifat dari hukuman tersebut hanya untuk membuat jera agar tidak melakukan atau mengulangi lagi.¹³

c. Internalisasi Nilai

Alim menjelaskan bahwa internalisasi nilai merupakan suatu proses memasukkan nilai secara penuh ke dalam hati, sehingga ruh dan jiwa bergerak berdasarkan nilai. Hakan K.A menjelaskan bahwa proses internalisasi pada hakikatnya upaya menghadirkan sesuatu (nilai) yang asalnya pada dunia eksternal menjadi milik internal baik bagi seseorang atau lembaga. Oleh karena itu internalisasi

¹³ Sri Lestari, *PSIKOLOGI KELUARGA: Penanaman Nilai Dan Penanganan Konflik Dalam Keluarga* (Jakarta: Kencana, 2012).

nilai artinya pengakuan adanya nilai-nilai eksternal yang dipandang perlu untuk menjadi milik seseorang. Pentingnya internalisasi nilai, disebabkan karena keyakinan adanya nilai eksternal yang luhur, agung, penting(disepakati) untuk menjadi nilai seseorang atau lembaga.

Proses internalisasi nilai biasanya diawali dengan penyampaian informasi, yaitu memperkenalkan seseorang pada nilai yang diinternalisasikan. Formula nilai yang disampaikan dapat berupa standar, aturan, hukum, rumus, atau dalil yang sifatnya normative atau bisa pula dalam bentuk cerita-cerita problematic (dilemma moral) sebagai stimulus yang membutuhkan respon atau solusi yang bermuatan nilai, atau sebuah situasi atau kondisi factual bahkan opini yang dikaji dari sudut nilai. Ketika informasi ini di sampaikan, diterima atau tidaknya dipengaruhi oleh agen pembawa informasi, demikian pula entry behavior penerima informasi akan mempengaruhi seberapa cepat informasi nilai akan diterima oleh seseorang.

Nilai yang disampaikan pada seseorang, pada saatnya akan mempengaruhi keyakinan penerima. Keyakinan yang di maksud adalah kepercayaan seseorang terhadap informasi baik informasi itu ditolak ataupun diterima.¹⁴ Rangkaian informasi nilai yang telah menjadi keyakinan individu akan mempengaruhi sikap seseorang dalam bertindak.

¹⁴ Mutahar, Internalisasi Nilai Kesalehan Sosial

Sikap ini akan dicerminkan dalam pilihannya. Nilai yang terus menerus menjadi prinsip diri dan terlembagakan dalam diri melalui proses interaksi dengan lingkungan diaktualisasikan dalam kehidupan dalam bentuk ucapan maupun perbuatan. Sifat diri yang melembaga tersebut menjadi karakter seseorang. Karakter seseorang yang berlandaskan pada nilai yang membedakan dirinya dengan orang lain disebut kepribadian.¹⁵

d. Pendidikan Akhlak

1) Pengertian Pendidikan Akhlak

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan akhlak mulia serta ketrampilan yang diperlukan dirinya dan masyarakat.

Dalam kajian dan pemikiran tentang pendidikan, terlebih dahulu perlu di ketahui dua istilah yang hampir sama bentuknya dan sering di pergunakan dalam dunia pendidikan, yaitu pedagogi dan pedagoik. Pedagogi berarti “pendidikan” sedangkan pedagoik artinya “ilmu pendidikan”. Kata pedagogos yang pada awalnya berarti pelayanan kemudian berubah menjadi

¹⁵ Ibid,10.

pekerjaan mulia. Karena pengertian pedagogi (dari pedagogos) berarti seorang yang tugasnya membimbing anak di dalam pertumbuhannya ke daerah berdiri sendiri dan bertanggung jawab. Pekerjaan mendidik mencakup banyak hal yaitu: segala sesuatu yang berhubungan dengan perkembangan manusia. Mulai dari perkembangan fisik, kesehatan, keterampilan, pikiran, perasaan, kemauan, sosial, sampai pada perkembangan iman.¹⁶ Pendidikan merupakan bimbingan ataupun pimpinan secara sadar oleh pendidik terhadap perkembangan jasmani serta rohani peserta didik menuju terbentuknya karakter yang utama. Pengertian tersebut menunjukkan bahwasanya semua itu supaya hasil dalam belajar siswa menjadi lebih baik, lebih bermakna, lebih tahan lama, serta sesuai dengan lingkungannya.

Secara etimologi, kata akhlaq berasal dari bahasa Arab yang merupakan jamak dari kata khalaq yang berarti adat, kebiasaan, perangai, tabiat, serta muru' ah. Dengan demikian secara etimologi akhlak memiliki arti sebagai budi pekerti, watak, tabiat. Dalam bahasa Inggris, istilah itu sering diterjemahkan selaku *character*.¹⁷

¹⁶ Abd Rahman et al., "Pengertian Pendidikan, Ilmu Pendidikan Dan Unsur-Unsur Pendidikan," *Al Urwatul Wutsqa: Kajian Pendidikan Islam* 2, no. 1 (2022): 1–8.

¹⁷ Samsul Munir Amin, *Ilmu Akhlak* (Jakarta: Amzah, 2016)

Menurut terminologi ataupun peristilahan, pengertian akhlak bisa dipahami dari bermacam definisi yang dikemukakan oleh sebagian pakar berikut ini. Imam al- Ghazali mengartikan akhlak ialah sebagai satu sifat yang tertanam dalam jiwa dengan adanya itu timbul perbuatan- perbuatan dengan gampang tanpa membutuhkan pertimbangan pemikiran. Maka jika sifat tersebut melahirkan suatu tindakan yang terpuji menurut ketentuan akal dan norma agama, ia dinamakan akhlak yang baik, tetapi jika ia menimbulkan tindakan yang jahat, maka ia dinamakan akhlak yang buruk.

Ibnu Miskawaih menjelaskan bahwa akhlak merupakan suatu kondisi seseorang yang menyebabkan seseorang berperan tanpa dipikir ataupun dipertimbangkan.¹⁸ Muhyidin Ibnu Arabi berkata bahwa akhlak merupakan keadaan jiwa yang mendorong manusia untuk berbuat tanpa melalui pertimbangan dan pilihan terlebih dahulu. Keadaan tersebut pada seseorang boleh jadi merupakan tabiat atau bawaan, dan boleh juga merupakan kebiasaan melalui latihan.¹⁹

Ahmad Amin mengartikan akhlak sebagai kebiasaan kehendak. Artinya apabila kehendak itu membiasakan sesuatu, kebiasaannya itu disebut akhlak. Dan sebagian definisi para ahli yang

¹⁸ Ibid, 4.

¹⁹ Samsul Munir Amin, Ilmu Akhlak.

dikemukakan di atas dapatlah disimpulkan kalau akhlak itu ialah suatu keadaan yang melekat pada jiwa seseorang yang darinya akan lahir perbuatan-perbuatan secara spontan tanpa melalui proses pemikiran, pertimbangan atau penelitian. Jika keadaan tersebut melahirkan perbuatan yang terpuji menurut pandangan akal dan syariat islam ia adalah akhlak baik. Namun jika keadaan tersebut melahirkan perbuatan yang buruk dan tercela ia adalah akhlak yang buruk.

Setelah membahas tentang pengertian pendidikan dan akhlak maka yang dimaksud nilai pendidikan akhlak disini adalah usaha sadar untuk membentuk sifat-sifat yang baik pada diri seseorang serta melatihnya untuk terus melakukan hal yang sama sehingga sifat-sifat tersebut mengakar kuat dalam dirinya dan menjadi sebuah kebiasaan yang tercermin dalam tindakannya. Dengan kata lain pendidikan akhlak adalah usaha aktif untuk membentuk kebiasaan baik pada diri seseorang sehingga sifat tersebut terukir di dalam hatinya yang tercermin dalam segala pemikiran dan teraplikasi dalam segala perkataan dan perbuatan.

Adapun pengertian Pendidikan akhlak menurut Ibn Miskawayh dalam buku Tahzib alAkhlaq yang diterjemahkan oleh Helmi Hidayat dengan judul menuju kesempurnaan akhlak dijelaskan bahwa akhlak (khuluq) merupakan

suatu keadaan jiwa, yang mendorong seseorang untuk melakukan perbuatan tanpa dipikirkan dan diperhitungkan sebelumnya.²⁰

2) Ruang Lingkup Pendidikan Akhlak

Adapun pembahasan ruang lingkup akhlak menurut Ibnu Miskawaih dalam kitab Tahdzib al Akhlaq digolongkan menjadi tiga bagian, yaitu:

a) Akhlak kepada Allah

Ibadah kepada Allah ada tiga macam: pertama, kewajiban beribadah secara fisik, yakni dengan sholat, puasa, dan usaha untuk mendapatkan kedudukan yang mulia agar dapat dekat dengan Allah SWT. Kedua, kewajiban jiwa, dengan berkeyakinan dengan benar tentang keesaan Allah SWT, memuji dan selalu mengagungkan-Nya, merenungi dan mensyukuri segala karuniaNya, dan selalu memperdalam pengetahuan ini sehingga akan muncul rasa tawadhu kepada-Nya. Ketiga, kewajiban terhadap-Nya saat berinteraksi sosial, seperti saat bermuamalah dan sebagainya. Jadi, pengetahuan tentang keesaan Allahlah yang akan menjadi dasar atau pondasi dalam perkembangan akhlak anak-anak selanjutnya.

b) Akhlak Terhadap Diri Sendiri

²⁰ Abdul Rahman dan Nurhadi, Konsep Pendidikan Akhlak Moral Dan Karakter Islam (Guepedia, 2020).

Perilaku terhadap diri sendiri yakni dengan memenuhi segala kebutuhan dirinya sendiri, menghormati, menyayangi, dan menjaga diri dengan sebaikbaiknya. Ibnu Miskawaih memaparkan bahwa berakhlak baik dengan diri sendiri yakni dengan menjaga kesehatan baik jasmani maupun rohani.

c) Akhlak kepada Sesama Manusia

Hubungan antar sesama manusia hendaknya saling memuliakan dengan bersikap adil ketika memutuskan sesuatu dan sebagainya. Islam sudah banyak memberikan contoh perbuatan yang indah jika dilakukan bersama-sama. Islam menganjurkan manusia untuk berkumpul di masjid lima kali setiap harinya untuk salat berjamaah. Itu semua dianjurkan supaya bisa saling bertemu satu sama lain, sehingga akan melahirkan cinta dan terjadilah persatuan.²¹

3) Metode pendidikan akhlak

Adapun metode pendidikan akhlak diantaranya adalah sebagai berikut:

a) Metode Keteladanan (Uswatun Hasanah)

Anak memiliki kecenderungan atau sifat peniru yang sangat besar maka metode

²¹ Anis Ridha Wardati, “Konsep Pendidikan Akhlak Anak Usia Sekolah Dasar Menurut Ibnu Miskawaih (Telaah Kitab Tahdzib Al-Akhlaq),” DARRIS: Jurnal Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah 2, no. 2 (2019): 64–77,

uswatun hasanah “contoh teladan yang baik “ dari orang-orang yang dekat dengan anak itu yang paling tepat. Keteladanan dalam pendidikan adalah metode yang paling meyakinkan keberhasilannya dalam mempersiapkan dan membentuk anak di dalam moral, spiritual dan sosial. Selanjutnya pendidik di sekolah atau madrasah adalah contoh terbaik dalam pandangan anak yang akan ditirunya dalam tindak tanduknya dan sopan santunnya, disadari ataupun tidak, bahkan tercetak dalam jiwa dan perasaan suatu gambaran pendidik tersebut baik dalam ucapan ataupun dalam perbuatan baik material atau spiritual, di ketahuai atau tidak di ketahuai.

b) Metode Perhatian

Metode pendidikan dengan perhatian adalah mencurahkan, memperhatikan dan senantiasa mengikuti perkembangan anak dalam pembinaan akidah dan akhlak, persiapan spiritual dan sosial selain itu juga bertanya tentang situasi pendidikan jasmani dan daya hasil ilmiahnya. Metode perhatian ini merupakan metode pendidikan yang terkuat dalam pembentukan manusia secara utuh dan dapat mendorongnya untuk

menunaikan tanggung jawab dan kewajibannya secara sempurna.²²

c) Metode pembiasaan atau Latihan

Sejak kecil anak harus dibiasakan untuk melakukan kegiatan-kegiatan yang baik, dilatih untuk bertingkah laku yang baik, diajari sopan santun dan sebagainya. Mendidik, melatih, dan membimbing anak secara perlahan adalah hal yang wajib diterapkan pada anak agar dia dapat meraih sifat dan ketrampilan dengan baik, agar keyakinan dan akhlaknya tertanam dengan kokoh. Akhlak dan prinsip-prinsip keyakinan, termasuk di dalamnya ketrampilan anggota tubuh membutuhkan adanya proses bertahap untuk dapat di raih dan harus di lakukan secara kebiasaan atau berulang-ulang sehingga tercapai dan di kuasai dengan baik, serta dapat di laksanakan dengan mudah dan ringan, tanpa bersusah payah dan menemukan kesulitan.²³

d) Pemberian Nasihat

Nasihat dapat membukakan mata anak-anak pada hakikat sesuatu, mendorongnya menuju situasi luhur, menghiasi dengan akhlak yang mulia dan membekalinya dengan

²² Suhartono dan Roidah Lina, Pendidikan Akhlak Dalam Islam (Semarang: CV Pilar Nusantara, 2019).

²³ Ibid, 12.

prinsip-prinsip Islam. Metode al-Qur'an dalam menyerukan dakwaan adalah bermacam-macam. Nasihat yang tulus membekas dan berpengaruh, jika memasuki jiwa yang bening, hati terbuka, akal yang bijak, maka nasihat tersebut akan mendapatkan tanggapan secepatnya dan meninggalkan bekas yang dalam.

Metode pemberian nasihat ini dapat menanamkan pengaruh yang baik dalam jiwa apabila digunakan dengan cara yang tepat. Sementara itu cara-cara pemberian nasihat kepada peserta didik, para pakar menekankan pada ketulusan hati, dan indikasi orang memberikan nasihat dengan tulus ikhlas, adalah orang yang memberi nasihat tidak berorientasi kepada kepentingan material pribadi.²⁴

4) Tujuan Pendidikan Akhlak

Tujuan pokok dari pendidikan Islam adalah mendidik budi pekerti dan pembentukan jiwa. Pendidikan yang diberikan kepada anak didik haruslah mengandung pelajaran-pelajaran akhlak. Setiap pendidik haruslah memikirkan akhlak dan memikirkan akhlak keagamaan sebelum yang lain lainnya.

Adapun tujuan dari pendidikan akhlak ini adalah untuk membentuk manusia yang bermoral

²⁴ Ibid, 13.

baik, keras kemauan, sopan dalam berbicara dan perbuatan, mulia dalam bertingkah laku, bijaksana, sempurna, sopan dan beradab, ikhlas, jujur, dan suci. Dengan kata lain pendidikan akhlak bertujuan untuk melahirkan manusia yang memiliki keutamaan.²⁵

Tujuan pendidikan akhlak menurut Prof. Dr. M. 'Athiyah al Abrasyi adalah membentuk orang-orang yang bermoral baik, keras kemauan, sopan dalam berbicara dan perbuatan, mulia dalam tingkah laku dan perangai, bersifat bijaksana, ikhlas, jujur dan suci. Drs. Anwar Masy'ari juga berpendapat bahwa tujuan pendidikan akhlak adalah untuk mengetahui perbedaan perangai manusia yang baik dan jahat, agar manusia memegang teguh perangai-perangai yang baik dan menjauhi perangai-perangai yang jelek, sehingga terciptalah tata tertib dalam pergaulan masyarakat, tidak saling membenci dengan yang lain, tidak ada curiga mencurigai dan tidak ada persengketaan diantara hamba Allah Swt.

Dari beberapa pendapat diatas dapat ditegaskan bahwa tujuan pendidikan akhlak adalah:

- a) Dapat membentuk pribadi manusia sehingga tahu mana yang baik dan mana yang buruk

²⁵ Khozin, Khazanah Pendidikan Agama Islam (Bandung: Rosda Karya, 2013).

- b) Untuk mewujudkan takwa kepada Allah Swt, cinta kepada kebenaran dan keadilan secara teguh dalam kepribadian muslim
- c) Dengan pembinaan pendidikan akhlak dapat membentuk pribadi muslim, sehingga menjadi orang Islam yang berbudi pekerti luhur, sopan santun, berlaku baik dan rajin beribadah sesuai dengan ajaran Islam.²⁶

5) Faktor Yang Mempengaruhi Internalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak

- a) Al-warashah yaitu potensi batin sangat dominan dalam pembinaan akhlak. Potensi tersebut adalah pembawaan yang berupa kecenderungan, bakat, minat, akal, dan lain-lain
- b) Al-Bi'ah (lingkungan) yaitu pengaruh lingkungan mulai dari lingkungan sosial terkecil dari keluarga hingga yang besar lingkungan masyarakat dan termasuk lingkungan pendidikan merupakan faktor penting dalam pembinaan akhlak. Maka dikatakan bahwa manusia adalah anak dari lingkungannya
- c) Pembinaan dan pembentukan akhlak dipengaruhi oleh gabungan faktor internal

²⁶ Nino Indrianto, Pendidikan Agama Islam Interdisipliner Untuk Perguruan Tinggi (Sleman Yogyakarta: DEEPUBLISH, 2020).

(pembawaan) dan faktor eskternal (lingkungan).²⁷

2. Taman Pendidikan Al-Qur'an

a. Pengertian Taman Pendidikan Al-Qur'an

Taman pendidikan Al-Qur'an adalah sebuah lembaga pendidikan yang secara khusus menampung santri-santri yang ingin mendalami cara membaca dan menulis Al-Qur'an dengan baik dan benar, dan juga mendapat pelajaran yang berkaitan dengan moral dan penanaman akhlak.²⁸

Taman pendidikan Al-Qur'an adalah sebuah sistem pendidikan Al-Qur'an dan sarana pelayanan keagamaan non formal yang dirancang khusus berdasarkan eksperimen dan pengalaman cukup lama. Sistem ini akan mampu menampung hasrat dan keperluan belajar agama santri-santri, tanpa memberi beban pada mereka sebab materi pelajaran diformat dengan mudah dan sederhana sehingga punya daya tarik tersendiri khususnya bagi santri didik.

Menurut As'ad Humam (penyusun metode Iqra), Taman Pendidikan Al-Qur'an disingkat TPQ atau TPA adalah lembaga pendidikan yang mengajarkan Al-Qur'an untuk anak usia SD (7 sampai dengan 12 tahun) yang bertujuan untuk menjadikan santri mampu membaca Al-Qur'an

²⁷ Muhammad Husni, Studi Pengantar Pendidikan Agama Islam (Sumatra Barat: ISI Padang Panjang PRESS, 2016).

²⁸ Zamakhsyari Dhofier, Tradisi Pesantren: Studi Tentang Pandangan Kyai, (Jakarta: LP3ES, 1982), hal. 43.

dengan baik dan benar dan menjadikannya sebagai pedoman hidup. Ada beberapa pengertian Taman Pendidikan Al-Qur'an

Menurut jurnal Islam Karya Usman, sebagai berikut :

- 1) Menurut Salahuddin pengertian Taman Pendidikan Al-Qur'an adalah lembaga pendidikan keagamaan non formal yang mengajarkan baca dan tulis huruf Al-Qur'an kepada anak sejak usia dini, serta menanamkan akhlakul karimah yang terkandung dalam Al-Qur'an.
- 2) Menurut Mulyati, TPQ mempunyai peran utama untuk mengajarkan kemampuan membaca dan menulis Al-Qur'an juga berperan untuk perkembangan kejiwaan anak.
- 3) Menurut Ki Hajar Dewantara, TPQ merupakan jenis pendidikan luar sekolah untuk anak-anak muslim

b. Tujuan Taman Pendidikan Al-Qur'an

Tujuan Taman Pendidikan Al-Qur'an (TPQ) dapat dibagi menjadi tujuan kelembagaan dan tujuan pengajaran. TPQ sebagai lembaga pendidikan non-formal mempunyai tujuan kelembagaan sebagai berikut :

- 1) Membantu mengembangkan potensi anak ke arah pembentukan sikap, pengetahuan, dan keterampilan keagamaan, melalui pendekatan yang disesuaikan dengan lingkungan dan latar

belakang perkembangan anak, berdasarkan tuntutan Al-Qur'an dan Sunnah Rasul.

- 2) Mempersiapkan anak agar mampu mengembangkan sikap, pengetahuan dan keteampilan keagamaan yang telah dimilikinya melalui program pendidikan lanjutannya.

Tujuan Pengajaran (kurikuler) pada TPQ disesuaikan dengan taraf perkembangan daya serap dan pengalaman belajar pada masing-masing kelompok usia anak didik/santri tersebut. Bahan pengajaran sendiri di susun dalam bentuk paket pengajaran: dari paket materi pokok dan paket pengajaran materi penunjang. Tujuan pengajarannya adalah sebagai berikut:

- a) Santri dapat mengagumi dan mencintai Al-Qur'an sebagai bacaan istimewa dan pedoman hidup utama.
- b) Santri dapat terbiasa membaca Al-Qur'an dengan lancar dan fasih serta memahami hukum-hukum bacaannya berdasarkan kaidah ilmu tajwid.
- c) Santri dapat mengerjakan sholat 5 waktu dengan tata cara yang benar dan menyadarinya sebagai kewajiban sehari-hari.
- d) Santri dapat menguasai hafalan sejumlah surat pendek, ayat pilihan dan do'a harian.
- e) Santri dapat mengembangkan perilaku sosial yang baik sesuai tuntutan Islam dan pengalaman pendidikannya.

- f) Santri dapat menulis huruf arab dengan baik dan benar

B. Kajian Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu merupakan penelitian yang sebelumnya telah dilakukan oleh peneliti lain dengan tujuan mendapatkan hasil tertentu. Ada beberapa penelitian terdahulu yang cukup relevan dengan penelitian ini, diantaranya adalah:

Menurut hasil penelitian Muhammad Faizul Fuad dengan Judul Internalisasi Nilai-Nilai Keagamaan Santri Di Taman Pendidikan Al-Qur'an (TPQ) Al Hanafi Bago Tulungagung. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui internalisasi nilai-nilai keagamaan santri dengan kepribadian santri di Taman Pendidikan Al-Qur'an (TPQ) Al Hanafi Bago Tulungagung. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa: internalisasi nilai akidah, ibadah dan akhlak di Taman Pendidikan Al-Qur'an (TPQ) Al Hanafi Bago Tulungagung menerapkan beberapa tahap yang mewakili proses terjadinya internalisasi yaitu tahap transformasi nilai, tahap transaksi nilai, dan tahap internalisasi data.

Persamaan dengan penelitian ini adalah metode yang di gunakan sama sama menggunakan pendekatan kaulitatif, pengambilan data menggunakan metode observasi, wawancara dan dokumentasi. Sedangkan untuk perbedaan di dalam penelitian ini terletak pada fokus penelitian, di mana peneliti itu lebih mengarah pada system atau pelaksanaan menggunakan penanaman nilai

keagamaan, sedangkan fokus penelitian peneliti pada akhlak kegiatan sehari-hari santri di TPQ Darul Muta'alim Blabakan Mejayan Madiun.

Menurut hasil penelitian Nurul Fitriani dengan Judul Penanaman Nilai-Nilai Keislaman di Taman Pendidikan Al-Qur'an Nur Huda Nawangan. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui proses dan hambatan penanaman nilai nilai keislaman Taman Pendidikan Al-Qur'an Nur Huda Nawangan. Hasil Penelitian ini menunjukkan bahwa proses penanaman nilai-nilai keislaman yang di terapkan pada Taman Pendidikan Al-Qur'an Nur Huda Nawangan meliputi pembiasaan akidah, ibadah, dan akhlak santri.

Persamaan dengan penelitian ini adalah sama sama menggunakan pendekatan kualitatif. Sedangkan untuk perbedaan di dalam penelitian ini terletak pada fokus penelitian. Penelitian yang di lakukan Nurul Fitriani tersebut memfokuskan pada internalisasi nilai nilai keislaman. Sedangkan penelitian yang di lakukan peneliti terfokus dalam internalisasi nilai nilai pendidikan akhlak.

Menurut hasil penelitian Altin Choliyatus Suroya Fida, dengan judul penelitian Internalisasi Nilai-Nilai Keislaman dengan metode Pembiasaan di TPQ Al Mujahid Ngembak Patihan Kidul Siman Ponorogo. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan dan menganalisa proses internalisasi nilai-nilai keislaman melalui metode pembiasaan di TPQ Al Mujahid Ngembak Patihan Kidul Siman Ponorogo. Hasil Penelitian ini menunjukkan bahwa dalam konsep internalisasi nilai-nilai keislaman di TPQ Al

Mujahid Ngembak Patihan Kidul Siman Ponorogo terdapat tahapan tahapan yang di lalui dalam internalisasi di antaranya yaitu tahap transformasi nilai, tahap transaksi nilai, tahap trans-internalisasi.

Persamaan dengan penelitian ini adalah sama sama menggunakan pendekatan kualitatif. Sedangkan untuk perbedaan di dalam penelitian ini terletak pada fokus penelitian. Penelitian yang di lakukan Altin Choliyatus Suroya Fida tersebut memfokuskan pada menanamkan nilai-nilai keislaman. Sedangkan penelitian yang di lakukan peneliti terfokus dalam internalisasi nilai-nilai akhlak pada santri TPQ.

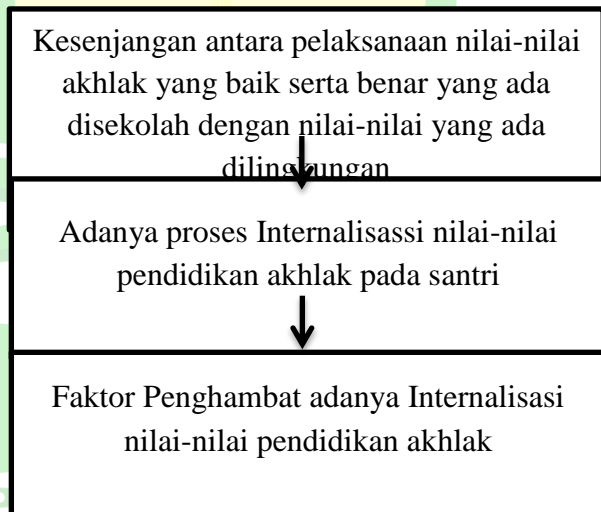
Menurut hasil penelitian Shalidya Meilenia, dengan judul penelitian Internalisasi Nilai Karakter pada Santri di TPQ Darul Abror Watumas Purwokerto. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan proses internalisasi nilai karakter sebagai wadah kebaikan dalam keluarga, sekolah dan lingkungannya melalui metode pembiasaan di TPQ Darul Abror Watumas Purwokerto. Hasil Penelitian ini menunjukkan bahwa dalam konsep internalisasi nilai karakter di TPQ Darul Abror Watumas Purwokerto terdapat tahapan tahapan yang di lalui dalam internalisasi di antaranya yaitu proses penerimaan nilai, proses merespon nilai, proses seleksi nilai, proses internalisasi dan proses penerapan nilai.

Persamaan dengan penelitian ini adalah sama sama menggunakan pendekatan kualitatif. Sedangkan untuk perbedaan di dalam penelitian ini terletak pada fokus penelitian. Penelitian yang di lakukan Shalidya Meilenia

tersebut memfokuskan pada menanamkan nilai karakter dalam diri santri. Sedangkan penelitian yang dilakukan peneliti terfokus dalam internalisasi nilai-nilai akhlak pada santri dalam pembiasaan di TPQ Darul Muta'alim.

C. Kerangka Pikir

Dalam hal ini dengan adanya internalisasi nilai-nilai pendidikan akhlak dapat meningkatkan akhlak dan etika santri di Taman Pendidikan Al-Qur'an. Sehingga tujuan dari adanya internalisasi nilai-nilai pendidikan akhlak adalah meningkatkan nilai pendidikan akhlak santri di Taman Pendidikan Al-Qur'an (TPQ) Darul Muta'alim Blabakan Mejayan Madiun. Kerangka berpikir dapat digambarkan sebagai berikut :



BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Pendekatan yang akan peneliti gunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif yang mana bertujuan untuk mendeskripsikan terkait proses internalisasi nilai-nilai pendidikan akhlak, faktor penghambat internalisasi nilai-nilai pendidikan akhlak dan hasil dari proses internalisasi nilai-nilai pendidikan akhlak di Taman Pendidikan Al-Qur'an (TPQ) Darul Muta'alim Blabakan Mejayan Madiun.

Moelong (2007) memaknai penelitian kualitatif sebagai penelitian yang bertujuan untuk memahami fenomena yang dialami subjek penelitian. Lebih sesuai jika digunakan untuk meneliti hal-hal yang berkaitan dengan penelitian perilaku, sikap, motivasi, persepsi, dan tindakan subjek. Karakteristik utama penelitian kualitatif berdasarkan latar belakang ilmiah, peneliti sebagai instrument, data lebih bersifat kualitatif, penyusunan teori di lapangan, analisis datanya secara induktif, data dikumpulkan secara deskriptif, lebih mementingkan proses daripada hasil, rancangan penelitiannya bersifat sementara, hasil penelitiannya disepakati bersama, dan yang paling esensial adalah mencari makna.²⁹

²⁹ Rukin, Metodologi Penelitian Kualitatif (Surabaya: CV. Jakad Media Publishing, 2021).

Jenis penelitian yang di gunakan peneliti adalah penelitian kualitatif yang bersifat deskriptif, yaitu data-data yang terkumpul berbentuk asumsi-asumsi, gambar bukan angka-angka. Kalaupun ada angkaangka, sifatnya hanya sebagai penunjang. Data yang diperoleh meliputi transkrip interview, catatan lapangan, foto, dokumen pribadi dan lain lain. Penelitian adalah proses ilmiah yang mencangkup sikap formal dan intensif.

Lexy J. Moleong memberi pengertian terhadap istilah deskriptif yaitu karakteristik dari pendekatan kualitatif karena uraian datanya lebih bersifat deskriptif, lebih mementingkan proses daripada hasil, menganalisis data secara induktif dan rancangan yang bersifat sementara serta hasil penelitian yang dapat dirundingkan.³⁰ Dalam hal ini peneliti akan meneliti tentang bagaimana proses internalisasi nilai-nilai pendidikan akhlak di TPQ Darul Muta'alim Blabakan Mejayan Madiun.

B. Lokasi dan Waktu Penelitian

Nasution mengatakan bahwa dalam menetapkan lokasi penelitian ada tiga unsur penting yang harus di pertimbangkan yaitu : tempat, pelaku, dan kegiatan.³¹

Adapun pengertian dari lokasi penelitian adalah tempat dimana penelitian akan dilaksanakan untuk memperoleh data dan informasi yang diperlukan. Penelitian ini mengambil lokasi di Jalan Pisang No. 99,

³⁰ Lexy J Moleong, Metode Penelitian Kualitatif (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2021).

³¹ Nasution, Metode Naturalistik Kualitatif (Bandung: Tarsinto, 1996

Desa Blabakan, Kec. Mejayan, Kabupaten Madiun. Penelitian ini tepatnya dilakukan di TPQ Darul Muta'alim.

Peneliti mengambil lokasi tersebut karena tertarik dengan sistem dan pola pengajarannya yang tidak hanya mengajarkan tentang tata cara membaca Al-Qur'an. Tetapi juga menginternalisasi nilai-nilai pendidikan akhlak pada santri. Oleh hal itu, peneliti juga ingin mengetahui bagaimana proses internalisasi nilai-nilai pendidikan akhlak di TPQ Darul Muta'alim Blabakan Mejayan Madiun yang di rasa layak untuk di angkat sebagai sebuah penelitian.

C. Sumber Data

Data dalam penelitian kualitatif bersifat deskriptif bukan angka, hitungan maupun kuantitas. Data berupa gejala-gejala kejadian dan peristiwa. Data dalam penelitian ini adalah berupa kata-kata, tindakan, dan peristiwa yang ada di TPQ Darul Muta'alim tersebut.

Sumber Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah sumber data primer dan sumber data sekunder. Sumber Data primer adalah data yang diperoleh langsung dari sumber atau disebut sebagai data utama. Menurut Lofland dan Lofland sumber data utama dalam penelitian kualitatif adalah kata-kata, dan tindakan, selebihnya adalah data tambahan seperti dokumen dan lain-lain. Kata-kata dan tindakan orang-orang yang diamati atau diwawancarai adalah sumber data utama. Sumber data utama dicatat

melalui perekaman video/audio tapes, pengambilan video, atau film.³²

Dengan berfokus pada kedalaman, penelitian jenis kualitatif cenderung dilakukan dengan jumlah kasus sedikit. Karena penelitian ini lebih mengutamakan proses dan hasil (kual) bukan jumlah (kuan), maka dalam penelitian ini penulis menggunakan dua jenis sumber data yaitu data primer dan data sekunder.

1. Data Primer

Sumber data primer yaitu data yang langsung diperoleh peneliti dari hasil wawancara secara langsung dengan sumber pokok atau inti. Adapun yang menjadi sumber data primer dalam penelitian ini adalah guru atau pengajar yang terdiri dari 4 orang di TPQ Darul Muta'alim dan anak yang mengaji di di TPQ Darul Muta'alim tersebut yang berjumlah 90 orang.

2. Data Sekunder

Sumber data sekunder yaitu data yang dikumpulkan oleh peneliti sebagai penunjang dari data primer, sehingga peneliti disebut dengan tangan kedua.³³ Data sekundernya diperoleh dari dokumen, observasi, foto, serta penelitian terdahulu yang relevan. Dalam hal ini sumber data sekunder yang digunakan sebagai bahan penguat dari jbaran data

³² Moleong, Metode Penelitian Kualitatif

³³ Sumardi Suryabatra, *Metode Penelitian*, (Jakarta: Rajawali, 1987), 93.

primer yakni peneliti menghimpun dari dokumen di TPQ Darul Muta'alim

D. Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data merupakan rangkaian aktifitas yang saling terkait yang bertujuan untuk mengumpulkan informasi untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan penelitian yang muncul.³⁴ Langkah yang paling utama dalam sebuah penelitian adalah teknik pengumpulan data. Karena tujuan utama dari sebuah penelitian adalah mendapatkan data. Tanpa mengetahui teknik pengumpulan data, maka peneliti tidak akan mendapatkan data yang memenuhi standar yang telah ditetapkan.³⁵

Menurut Mantja dalam buku Ahmad Tanzeh, pada dasarnya ada tiga teknik dalam pengumpulan data yang lazim digunakan dalam penelitian kualitatif, yaitu observasi, wawancara dan dokumentasi.³⁶

1. Observasi

Observasi berarti mengumpulkan data langsung dari lapangan. proses observasi dimulai dengan mengidentifikasi tempat yang hendak diteliti. Setelah tempat penelitian diidentifikasi, dilanjutkan dengan membuat pemetaan, sehingga diperoleh gambaran umum tentang sasaran penelitian. Kemudian peneliti mengidentifikasi siapa yang akan diobservasi, kapan,

³⁴ John W. Creswell, *Penelitian Kualitatif & Desain Riset (Memilih Diantara Lima Pendekatan)* (Yogyakarta: Pustaka Belaja, 2015),206

³⁵ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D* (Bandung: CV ALFABETA, 2019),296.

³⁶ *Ibid*, 167-168

berapa lama, dan bagaimana. Data yang diobservasi dapat berupa gambaran kondisi sarana dan prasarana serta fasilitas yang berkaitan dengan penelitian.³⁷

Kegiatan observasi ini dilakukan pada saat pembelajaran berlangsung maupun pada saat kegiatan di luar kelas. Observasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah observasi non partisipan dimana peneliti tidak langsung terlibat hanya sebagai pengamat independent. Peneliti mencatat, menulis, dan membuat kesimpulan tentang internalisasi nilai-nilai pendidikan akhlak di TPQ Darul Muta'alim Blabakan Mejayan Madiun. Selain itu observasi juga dilakukan dengan mengamati segala hal yang ada kaitannya dengan apa yang sedang dilakukan, contohnya saja dimulai dari mengamati cara bertuturkata dan sikap santri ketika di lingkungan TPQ. Tentu saja hal ini dilakukan untuk memperoleh data yang tepat, akurat serta maksimal. Metode observasi ini digunakan peneliti untuk memperoleh data tentang proses dan hasil dari internalisasi nilai-nilai pendidikan akhlak di TPQ Darul Muta'alim Blabakan Mejayan Madiun.

2. Wawancara

Wawancara merupakan pertemuan dua orang untuk bertukar informasi dan ide melalui tanya jawab, sehingga dapat dikonstruksikan makna dalam suatu topik tertentu. Percakapan dilakukan oleh pewawancara yaitu yang mengajukan pertanyaan dan terwawancara

³⁷ Jozef Richard Raco, Metode Penelitian Kualitatif (Jakarta: Grasindo),112.

yaitu orang yang memberikan jawaban atas pertanyaan. Melalui wawancara, peneliti akan mengetahui hal-hal yang lebih mendalam tentang partisipan dalam menginterpretasikan situasi dan fenomena yang terjadi, dimana hal ini tidak bisa ditemukan saat observasi. Untuk mempermudah melakukan wawancara, peneliti menggunakan media penunjang seperti: buku catatan, tape recorder, dan kamera.³⁸

Dalam penelitian ini peneliti melakukan penelitian tentang internalisasi nilai-nilai pendidikan akhlak, sehingga sampel sumber datanya adalah para ustadz dan ustadzah serta beberapa santri. Selain wawancara terstruktur peneliti juga menggunakan wawancara tidak terstruktur yang mana guna untuk menambah keakraban komunikasi peneliti dengan narasumber. Metode wawancara ini digunakan peneliti untuk memperoleh data tentang faktor penghambat dari proses internalisasi nilai-nilai pendidikan akhlak di TPQ darul Muta'alim Blabakan Mejayan Madiun.

3. Dokumentasi

Dokumen merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu. Dokumen bisa berbentuk tulisan, gambar, atau karya-karya yang monumental dari seseorang. Dokumen sudah lama digunakan dalam penelitian sebagai sumber data karena dalam banyak hal dokumen sebagai sumber data dimanfaatkan untuk menguji, menafsirkan, bahkan meramalkan. Studi dokumen merupakan pelengkap dari penggunaan

³⁸ Moleong, Metode Penelitian Kualitatif

metode observasi dan wawancara dalam penelitian kualitatif. Hasil penelitian dari observasi atau wawancara akan lebih kredibel atau dapat dipercaya jika didukung dengan dokumen yang jelas.³⁹

Metode dokumentasi ini digunakan peneliti untuk memperoleh data tentang latar belakang berdirinya TPQ Darul Muta'alim, latak geografis TPQ Darul Muta'alim dan jumlah santri maupun ustad-ustadzah

E. Teknik Analisis Data

Menurut Bogdan, analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan bahan-bahan lain, sehingga dapat dengan mudah dipahami, temuannya dapat diinformasikan kepada orang lain. Analisis data dilakukan dengan mengorganisasikan data, menjabarkannya kedalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun kedalam pola, memilih mana yang penting dan yang akan dipelajari, dan membuat kesimpulan yang dapat diceritakan kepada orang lain.⁴⁰

Menurut Miles dan Huberman, aktifitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai selesai, sehingga datanya sudah jenuh. Analisis data dalam penelitian kualitatif dilakukan sejak sebelum memasuki lapangan, selama di lapangan, dan setelah selesai di

³⁹ Sugiyono, Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D.

⁴⁰ Ibid, 319

lapangan. Adapun teknik analisis data yang digunakan antara lain:

1. *Collection Data* atau pengumpulan data

Collection Data atau pengumpulan data adalah pengumpulan data yang berhubungan dengan dengan permasalahan penelitian, yang dapat dilakukan melalui pengamatan, wawancara, maupun dokumen yang kemudian diubah ke bentuk tulisan yang dibaca, dikode serta dianalisis. Pada tahap awal peneliti melakukan penjelajahan secara umum terhadap situasi sosial/obyek yang diteliti, semua yang dilihat dan didengar direkam.

2. *Reduction Data* atau pengurangan data

Data yang diperoleh di lapangan sangatlah banyak, untuk itu perlu diteliti secara rinci. Mereduksi data berarti merangkum, memilih dan memilih hal-hal pokok, memfokuskan pada hal-hal penting, dicari tema dan polanya. Dengan demikian, data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang jelas dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya

Peneliti melakukan reduksi data dengan kegiatan yang meliputi: proses pemilihan data pada penelitian atas dasar hal yang relevan dan terdapat kaitannya dengan data yang dibutuhkan. Tujuan yang ingin dicapai akan menjadi pedoman bagi setiap proses reduksi data peneliti. Yang menjadi fokus utama saat melakukan reduksi data ialah

peneliti dapat menemukan hal-hal yang dianggap asing tetapi relevan dengan data yang dibutuhkan

Pada tahap ini diperlukan reduksi data yang mana hal ini untuk membantu peneliti dalam menulis hasil data di lapangan. Sehingga data yang direduksi akan memberikan gambaran yang lebih, mempermudah peneliti untuk pengumpulan data selanjutnya. Peneliti mereduksi data dengan menganalisis internalisasi nilai-nilai pendidikan akhlak di TPQ Darul Muta'alim Blabakan Mejayan Madiun.

3. *Display Data* atau penyajian data

Setelah data di reduksi, maka langkah selanjutnya adalah mendisplaykan data. Dalam penelitian kualitatif, penyajian data tersebut dilakukan dengan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, flowchart, dan sejenisnya. Yang paling sering digunakan untuk menyajikan data dalam penelitian kualitatif adalah teks yang bersifat naratif. Dengan mendisplaykan data, maka akan memudahkan untuk memahami apa yang terjadi, merencanakan kerja selanjutnya berdasarkan apa yang telah dipahami tersebut. Selanjutnya disarankan dalam melakukan display data, selain dengan teks naratif, juga dapat berupa grafik, matrik, network (jejaring kerja) dan chart.⁴¹

Penyajian data disini peneliti mengelompokkan data menjadi 3 bagian, yaitu :

⁴¹ Ibid, 325

Pertama, tentang proses internalisasi nilai-nilai pendidikan akhlak di TPQ Darul Muta'alim Blabakan Mejayan Madiun. Kedua, tentang apa saja faktor pendukung dan faktor penghambat dari proses internalisasi nilai-nilai pendidikan akhlak di TPQ Darul Muta'alim Blabakan Mejayan Madiun. Ketiga, tentang hasil dari proses internalisasi nilai-nilai pendidikan akhlak di TPQ Darul Muta'alim Blabakan Mejayan Madiun.

4. *Conclusion Data Drawing/verifying*

Langkah keempat dalam analisis data kualitatif menurut Miles dan Huberman adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi. Kesimpulan awal yang ditemukan masih bersifat sementara, dan akan berubah bila tidak ditemukan bukti-bukti yang kuat yang mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya. Dengan demikian kesimpulan dalam penelitian kualitatif mungkin menjawab rumusan masalah yang dirumuskan sejak awal, tetapi mungkin jika tidak, karena seperti yang telah dikemukakan bahwa masalah dan rumusan masalah dalam penelitian kualitatif masih bersifat sementara dan akan berkembang setelah penelitian berada di lapangan.⁴²

Kesimpulan yang dijelaskan dalam penelitian ini merupakan bentuk dari hasil akhir yang didukung dengan bukti-bukti jelas, valid dan konsisten pada saat peneliti kembali ke lapangan untuk

⁴² Ibid, 329

mengumpulkan data di TPQ Darul Muta'alim Blabakan Mejayan Madiun. Penarikan kesimpulan dilakukan setelah data yang dikumpulkan cukup memadai. Berdasarkan data – data diatas peneliti menarik kesimpulan mengenai proses internalisasi nilai-nilai pendidikan akhlak, bagaimana faktor penghambat dari adanya internalisasi nilai-nilai pendidikan akhlak dan hasil dari internalisasi nilai-nilai pendidikan akhlak di TPQ Darul Muta'alim Blabakan Mejayan Madiun.

F. Pengecekan Keabsahan Penelitian

Keabsahan data merupakan konsep tentang yang diperoleh dari konsep keabsahan (*validitas*) dan keadaan (*reliabilitas*). Derajat kepercayaan dan keabsahan data (*kredibilitas data*), dapat dilakukan pengecekan dengan teknik. Teknik keabsahan data atau kepercayaan data atau kepercayaan terhadap data hasil penelitian kualitatif dilakukan dengan perpanjangan keikutsertaan, ketekunan pengamatan, triangulasi, pengecekan sejawat, kecukupan refrensial, kajian kasus negatif dan pengecekan anggota.⁴³

Agar hasil dari data penelitian kualitatif dapat dipertanggungjawabkan sebagai penelitian ilmiah maka perlu adanya uji keabsahan data. Menurut Patton, ada empat macam triangulasi sebagai teknik pemeriksaan untuk mencapai keabsahan, yaitu sebagai berikut:

1. Triangulasi Data

⁴³ Sugiono, *Memahami Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan Kombinasi (Mixed Methos)*, (Bandung:Alfabeta, 2013) 85

Menggunakan berbagai sumber data seperti dokumen, arsip, hasil wawancara, hasil observasi atau juga dengan mewawancarai lebih dari satu subjek yang dianggap memiliki sudut pandang yang berbeda.

2. Triangulasi Pengamat

Adanya pengamat diluar peneliti yang turut memeriksa hasil pengumpulan data. Pada penelitian ini pembimbing bertindak sebagai pengamat yang memberikan masukan terhadap hasil pengumpulan data.

3. Triangulasi Teori

Penggunaan berbagai teori yang berlainan untuk memastikan bahwa data yang dikumpulkan telah dijelaskan pada bab II untuk dipergunakan dan menguji terkumpulnya data tersebut.⁴⁴

4. Triangulasi Metode

Penggunaan berbagai metode untuk meneliti suatu hal, seperti metode wawancara dan metode observasi. Pada penelitian ini, peneliti melakukan metode wawancara yang ditunjang dengan metode observasi pada saat wawancara dilakukan.

Berdasarkan dengan teknik triangulasi data tersebut, maka maksud dari mengecek kebenaran dan keabsahan data yang didapat di lapangan dari sumber observasi, wawancara serta melalui dokumentasi, sehingga data yang didapat dapat dipertanggungjawabkan keseluruhan data yang

⁴⁴ Ibid, 321

diperoleh dari lapangan dalam melakukan penelitian tersebut



BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Latar Penelitian

Pada bab ini akan dipaparkan secara sistematis gambaran deskripsi data umum. Gambar umum objek penelitian ini menjelaskan tentang TPQ Darul Muta'alim mulai dari sejarah TPQ Darul Muta'alim Ds. Blabakan, Mejayan, Madiun, visi dan misi TPQ Darul Muta'alim, letak geografis, jumlah ustadz dan santri, serta sarana dan prasarana yang ada di TPQ Darul Muta'alim.

1. Sejarah Berdirinya TPQ Darul Muta'alim

Taman pendidikan Qur'an (TPQ) sebagai lembaga non formal adalah salah satu faktor pencetak generasi yang siap untuk meneruskan estafet pembangunan negeri ini. Namun upaya mencetak dan menyiapkan generasi handal dan sehat tersebut akan tersumbat manakala tidak didukung oleh sarana pendidikan dan keberhasilan sebagai penunjang terciptanya generasi sehat.

TPQ Darul Muta'alim yang ada di Desa Blabakan Kecamatan Mejayan Kabupaten berdiri pada tahun 2014. Yang menjadi pependirinya yaitu Bapak Rudiantoro. Menurut Bapak Rudiantoro awal mula kedatangan beliau di desa Blabakan tahun 2013 adalah tujuan merantau. Beliau asli orang madiun kota dan merantau di Desa Blabakan dengan membuka fotokopian. Namun usaha tersebut tidak sesuai harapan, karena pemasukan tidak sesuai dengan

pengeluaran. Setelah itu, bapak Rudi membuka tempat les untuk anak-anak, pada saat les tersebut banyak anak yang tertarik untuk belajar bersama beliau. Disaat les tersebut, pak Rudi tidak hanya mengajari anak-anak tentang pelajaran sekolah formal, tetapi pak Rudi juga mengajarkan tentang agama, seperti belajar mengaji membaca Al-Qur'an.

Setelah berjalan sekitar 3 bulan pak Rudi mengajari anak lesnya untuk belajar ilmu yang ada di sekolah beserta mengajinya. Akhirnya ada usulan beberapa orangtua anak lesnya untuk membuka TPQ di desa Blabakan. Karena para orangtua tersebut senang ketika anaknya belajar bersama pak Rudi, tidak hanya belajar untuk sekolah formalnya tetapi juga bisa belajar ilmu agama. Pak Rudi adalah pendatang baru di desa Blabakan, jadi beliau belum mengiyakan usulan dari beberapa orang tua anak lesnya. Tetapi dengan dukungan warga setempat dan para orang tua anak lesnya, akhirnya pak Rudi bersedia untuk mendirikan TPQ Darul Muta'alim. Pada saat itu, pak Rudi tidak sendirian, beliau ditemani oleh temannya pak Syifullah untuk membantu mengajar di TPQ Darul Muta'alim.

Tempat TPQ Darul Muta'alim dulu masih sederhana, letaknya di mushola sekitar tempat kosnya pak Rudi. Berjalannya waktu, mushola tersebut oleh warga dibangun menjadi masjid dan ada kelas-kelas untuk belajar di TPQ Darul Muta'alim. Fasilitas yang ada semakin terpenuhi dari tahun ke tahun. Santri

yang dulunya hanya sekitar 12 anak, setelah berjalannya waktu semakin bertambah dan sekarang sudah ada 90 santri dan 4 guru yang mengajar di TPQ Darul Muta'alim.⁴⁵

2. Visi dan Misi TPQ Darul Muta'alim

TPQ Darul Muta'alim memiliki visi, misi dan tujuan sebagai berikut:

a. VISI

Menjadi pusat pendidikan agama yang unggul dalam membentuk generasi muda yang berakhlak mulia, berpengetahuan luas tentang Islam, serta mampu mengamalkan nilai-nilai agama dalam kehidupan sehari-hari.

b. MISI

- 1) Menyediakan lingkungan yang kondusif untuk pembelajaran agama yang interaktif dan inspiratif.
- 2) Mengembangkan kurikulum yang komprehensif dan relevan dengan kebutuhan generasi muda.
- 3) Mengajarkan pemahaman yang benar dan menyeluruh tentang ajaran Islam.
- 4) Memfasilitasi pengembangan kepribadian, karakter, dan sikap positif siswa.
- 5) Mendorong partisipasi aktif orang tua dalam pendidikan agama anak-anak mereka.

⁴⁵ Lihat Transkrip Wawancara Nomor: 01/W/09-6/2023.

- 6) Membangun kerjasama dengan masyarakat untuk memperkuat nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari.

c. Tujuan

- 1) Meningkatkan pemahaman siswa tentang ajaran Islam secara mendalam
- 2) Membantu siswa mengembangkan sikap yang baik, seperti toleransi, saling menghormati, dan kerjasama.
- 3) Mendorong siswa untuk mengamalkan nilai-nilai agama dalam kehidupan sehari-hari.
- 4) Menumbuhkan kecintaan siswa terhadap Al-Qur'an dan memperkuat hubungan mereka dengan Allah.
- 5) Mengembangkan kemampuan akademik siswa dalam memahami, mengartikan, dan menerapkan ajaran Islam.
- 6) Mempersiapkan siswa untuk menjadi pemimpin yang berintegritas dalam masyarakat.
- 7) Meningkatkan keterampilan sosial dan komunikasi siswa.
- 8) Memperkuat hubungan antara TPQ, orang tua, dan masyarakat untuk menciptakan lingkungan pendidikan yang holistik.

Dengan visi, misi, dan tujuan ini, TPQ diharapkan dapat menciptakan generasi muda yang memiliki pemahaman agama yang kokoh, berakhlak

mulia, dan mampu memberikan kontribusi positif bagi masyarakat dan umat Islam secara keseluruhan.

3. Letak geografis

Dari hasil observasi pada tanggal 12 Juni 2023, lokasi TPQ Darul Muta'alim secara geografis terletak di Kabupaten Madiun, tepatnya di Jl. Pisang No. 99, RT.05 Rw.01, Dusun. Blabakan, Desa Blabakan, Kecamatan Mejayan, Kabupaten Madiun, Provinsi Jawa Timur. Lokasi TPQ Darul Muta'alim merupakan lokasi yang sangat strategis yang terletak di tengah desa.

4. Jumlah Guru dan Santri

a. Jumlah Guru

Adapun jumlah Guru di TPQ Darul Muta'alim untuk saat ini 4 orang, yang semuanya lulusan dari Pondok Pesantren diantaranya, perinciannya sebagai berikut:

- 1) Ustadz Muhammad Syifullah lulusan pondok pesantren Ponorogo
- 2) Ustadz Kurnia As'ari lulusan pondok pesantren Ponorogo
- 3) Ustadz Rudiantoro lulusan pondok pesantren Madiun
- 4) Ustadzah Diana Mawardani lulusan pondok pesantren Kediri

b. Jumlah Santri

Adapun jumlah siswa sejak dibuka dan dirintis meningkat secara perlahan. Pada saat ini telah berjumlah 90 orang anak dimana rata-rata

semuanya masih berada dibangku Sekolah Dasar (SD) dan sebagian santri dari jenjang SMP samapai SMA.

5. Sarana dan Prasarana

Sarana dan prasarana TPQ Darul Muta'alim Ds. Blabakan, Mejayan, Madiun tergolong cukup baik. Di TPQ ini memiliki sarana belajar dan praktek ibadah yang bersih, nyaman serta sarana wudhu yang memadai. Dalam hal sarana buku TPQ Darul Muta'alim menyediakan Al-Qur'an, Iqra', buku-buku tuntunan ibadah, buku-buku kisah islami dan papan tulis yang dibutuhkan murid. Sehingga dapat mempermudah dalam proses pembelajaran di TPQ Darul Muta'alim. Selain itu juga memiliki alat-alat banjari untuk sholawatan sehingga bisa memotivasi santri untuk semangat belajar di TPQ Darul Muta'alim.

B. Deskripsi Hasil Penelitian

1. Proses Internalisasi Nilai-nilai Pendidikan Akhlak di TPQ Darul Muta'alim Blabakan Mejayan Madiun

Taman Pendidikan Al Qur'an (TPQ) Darul Muta'alim Blabakan Mejayan Madiun merupakan suatu lembaga pendidikan yang tidak hanya mengajarkan cara membaca Al-qur'an tetapi juga memberikan pengajaran pendidikan akhlak yang

diterapkan santri dikehidupan sehari-sehari. Pendidikan Akhlak merupakan hal penting yang wajib diterapkan dalam diri seorang anak. Muhyidin Ibnu Arabi berkata bahwa akhlak merupakan keadaan jiwa yang mendorong manusia untuk berbuat tanpa melalui pertimbangan dan pilihan terlebih dahulu. Keadaan tersebut pada seseorang boleh jadi merupakan tabiat atau bawaan, dan boleh juga merupakan kebiasaan melalui latihan.

Akhlak merupakan usaha aktif untuk membentuk kebiasaan baik pada diri seseorang sehingga sifat tersebut terukir di dalam hatinya yang tercermin dalam segala pemikiran dan teraplikasi dalam segala perkataan dan perbuatan. Internalisasi adalah pendalaman atau penghayatan nilai-nilai akhlak yang dilakukan selama para santri menimba ilmu. Dengan adanya internalisasi ini diharapkan para santri terbiasa dengan segala aktifitas dan ilmu yang telah diberikan oleh para ustadz dan ustadzah dalam proses penanaman akhlak kepada para santri. Ustadz ustadzah menggunakan metode pembiasaan dan keteladanan yaitu dengan cara memberi contoh yang baik kepada para santri sehingga nantinya santri terbiasa untuk berakhlak baik kepada siapapun. Ustadz Rudi mengatakan bahwa:

Pendidikan akhlak di TPQ Darul Muta'alim selalu menanamkan pembiasaan dan keteladanan. Contohnya ketika santri datang dan melihat ada gurunya, para santri dibiasakan untuk bersalaman

ke gurunya, ketika santri masuk kantor dibiasakan untuk mengetok pintu dan mengucapkan salam. Perilaku-perilaku ini akan membuat akhlak santri menjadi pribadi yang sopan dan santun.⁴⁶

Hal tersebut juga sesuai dengan hasil observasi peneliti pada tanggal 12 Juni 2023, peneliti mengamati bahwa setiap santri memiliki kebiasaan yang baik dengan menanamkan senyum salam sapa ketika bertemu dengan ustadz ustadzahnya.

Di TPQ Darul Muta'alim dalam proses internalisasi nilai-nilai pendidikan akhlak melalui beberapa tahapan, adapun tahapan tersebut sesuai dengan teori Hakam K.A bahwa internalisasi dapat dilakukan melalui beberapa tahap yaitu, tahap transformasi nilai, tahap transaksi nilai dan tahap transinternalisasi.

a. Tahap transformasi nilai

Tahap transformasi nilai adalah proses yang dilakukan oleh pendidik dalam menginformasikan nilai-nilai yang baik dan kurang baik. Pada tahap ini hanya terjadi proses internalisasi verbal antara pendidik dengan peserta didik. Pada tahapan ini para santri diberi pengetahuan mengenai nilai-nilai pendidikan akhlak dengan menggunakan metode ceramah dan nasihat hal ini sesuai dengan wawancara yang telah di tuturkan oleh Ustadz Rudiantoro:

⁴⁶ Lihat Transkrip Wawancara Nomor: 01/W/09-6/2023.

Pada proses belajar mengajar, pendidikan akhlak yang kami terapkan adalah dengan cara dinasehati atau dalam bahasa jawa yaitu *dikomongi*. Para santri dalam pembelajaran selalu diberikan nasihat atau ceramah oleh ustadz-ustadzah di TPQ Darul Muta'alim ini. Hal ini agar santri mengerti tentang akhlak baik yang seharunsnya dilakukan.⁴⁷

Ungkapan dari Ustadz Kurnia bahwa

Dalam upaya menerapkan pendidikan akhlak yang baik, para guru selalu mengingatkan dan memberikan nilai-nilai pendidikan disetiap pembelajaran maupun diluar proses belajar mengajar dengan cara memberikan nasihat atau mengingatkan dan menegur santri apabila berbuat salah.⁴⁸

Berdasarkan wawancara diatas cara pertama ustadz ustadzah dalam upaya menerapkan nilai-nilai pendidikan akhlak pada santri yaitu memberikan materi disertai dengan ceramah dan nasihat mengenai nilai-nilai pendidikan akhlak.

b. Tahap transaksi nilai

Proses transaksi nilai melalui komunikasi dua arah antara pendidik dengan anak didik secara timbal balik, sehingga terjadi proses interaksi. Pada

⁴⁷ Lihat Transkrip Wawancara Nomor: 01/W/09-6/2023.

⁴⁸ Lihat Transkrip Wawancara Nomor: 03/W/10-6/2023

tahapan ini para santri dan guru berperan aktif dalam berkomunikasi atau berinteraksi. Guru mengajak santri untuk berdiskusi terkait pembelajaran yang mengaitkan dengan nilai-nilai pendidikan akhlak. Hal ini sesuai dengan wawancara peneliti kepada ustadzah Diana:

Penyampaian materi saat pembelajaran menggunakan cara ceramah atau nasihat yang kemudian para santri bertanya terkait materi atau sesuatu hal yang ingin diketahuinya yang belum dimengerti. Hal ini membuat santri belajar untuk berani bertanya dan memudahkan pemahaman karena ada interaksi antara guru dan santri. Proses interaksi ini, tidak akan adanya miskomunikasi antara guru dan santri, karena sumbernya jelas dan benar.⁴⁹

Berdasarkan wawancara diatas dalam proses penanaman nilai pendidikan akhlak, santri belajar nilai-nilai akhlak dengan cara berinteraksi dengan guru dalam proses tanya jawab terkait materi dan hal-hal yang sebaiknya dilakukan dan tidak dilakukan. Transaksi nilai ini, memudahkan santri dalam penanaman nilai-nilai akhlak dalam kehidupan sehari-hari, karena para santri bisa bertanya secara langsung apa yang belum diketahui atau belum dimengerti.

c. Tahap transinternalisasi

⁴⁹ Lihat Transkrip Wawancara Nomor: 04/W/16-6/2023

Proses penginternalisasian nilai melalui proses yang bukan hanya komunikasi verbal tetapi juga disertai komunikasi kepribadian yang ditampilkan oleh pendidik melalui keteladanan, melalui pengkondisian serta melalui proses pembiasaan untuk berperilaku sesuai dengan nilai yang di harapkan. Pada tahapan ini pihak dalam proses internalisasi nilai pendidikan akhlak dari pihak ustadz dan ustadzah memberikan contoh praktik akhlak yang baik kepada para santri, hal ini sesuai dengan wawancara kepada ustadz Syifullah:

Ada beberapa contoh bentuk penanaman nilai-nilai pendidikan akhlak kepada para santri yakni kami membiasakan santri untuk bersikap sopan dalam hal bertutur kata dan etika. Ketika kami dari ustadz ustadzah mengetahui ada santri yang bertutur kata tidak sopan maka ada hukuman tersendiri dari kami. Pembiasaan untuk bersalaman ketika bertemu ustadz ustadzah saat TPQ dan ketika akan pulang, selalu diterapkan dalam pembiasaan di TPQ Darul Muta'alim.⁵⁰

Dari hasil wawancara tersebut dapat disimpulkan bahwa peran ustadz ustadzah membantu dalam proses internalisasi nilai-nilai pendidikan akhlak pada santri. Untuk hukuman bagi santri yang bertutur kata tidak sopan adalah

⁵⁰ Lihat Transkrip Wawancara Nomor: 02/W/10-6/2023

dikenakan denda. Pada tahapan ini ustadzah memberikan pengaruh dan nasihat kepada santri melalui pembiasaan sehari-hari supaya bisa menerapkan nilai pendidikan akhlak sesuai yang telah dipelajari ketika di TPQ. Dengan adanya tahap transinternalisasi ustadz ustadzah dapat memberikan contoh kepada para santri melalui tindakan dan perbuatan akhlak yang telah dilakukan pada kehidupan sehari-hari.

2. Faktor Penghambat Proses Internalisasi Nilai-nilai Pendidikan Akhlak di TPQ Darul Muta'alim Blabakan Mejayan Madiun

Salah satu metode yang dapat digunakan oleh guru untuk mendukung pembelajaran adalah menggunakan tiga tahapan (transformasi nilai, transaksi nilai, dan transinternalisasi). Setiap tahapan yang diterapkan memiliki kelebihan dan kekurangan masing-masing. Dalam penerapan tiga tahap internalisasi nilai-nilai pendidikan akhlak ini, terdapat beberapa faktor yang memengaruhi keberhasilan dalam pembelajaran akhlak santri yaitu Seperti ungkapan dari ustadz Rudi, bahwa:

“Akhlak itu jika dibiasakan dari kecil, maka ketika mereka tumbuh dewasa akan menjadi suatu kebiasaan yang baik. Tanpa disadari keberhasilan penanaman nilai akhlak sangat berpengaruh ketika mereka bertumbuh besar. Misalkan seorang anak tidak dibiasakan untuk berkata sopan atau menghormati orang yang

lebih tua. Maka hal itu akan membuat mereka mudah terbawa lingkungan yang buruk, tidak peduli tentang etika dan sopan santun.”⁵¹

Pada dasarnya anak didik atau santri menyukai proses belajar mengajar yang tidak tegang dan merasa *enjoy* ketika belajar. Ketika penyampaian nilai-nilai akhlak guru menggunakan bahasa yang mudah dipahami santri, maka apa yang telah disampaikan guru akan mudah diingat oleh santri.

Dalam penanaman pendidikan nilai-nilai akhlak ini, tidak selamanya dapat berjalan dengan lancar dan sesuai dengan apa yang diharapkan. Suatu hambatan inilah yang menyebabkan penanaman pendidikan nilai-nilai akhlak tidak mencapai potensinya secara maksimal. Adapun hambatan yang pertama yaitu santri yang apabila diberi nasihat sekali atau dua kali tidak patuh pada nasihat gurunya. Menurut pendapat ustadz Rudi yaitu,

“Menjadi seorang guru itu memang harus memiliki rasa sabar yang luas dan ketlatenan dalam mendidik anak dalam hal kebaikan. Terkadang menjumpai siswa yang sulit *diomongi*, dan membuat rusuh mengajak teman-temannya untuk tidak belajar ngaji. Hal ini menjadi evaluasi ustadz ustadzah disini, untuk terus menerus secara telaten menasehati santri yang sering mengganggu temen-temennya tersebut dengan segala cara. Contohnya

⁵¹ Lihat Transkrip Wawancara Nomor: 01/W/09-6/2023

dipanggil dikantor sendirian, diperlakukan dengan lembut dan sedikit dikerasi agar terkesan tidak menyepelkan serta terkadang akan diberi hukuman jika tetap mengganggu temen-temennya’⁵²

Berdasarkan wawancara diatas, santri yang sulit dinasehati akan merimbas ke santri yang lain. Apabila ada salah satu santri yang cari perhatiannya dengan mengganggu temen-temennya dan cenderung tidak mau mendengarkan nasihat gurunya. Maka santri tersebut akan mempengaruhi temen-temennya untuk menyepelkan nasihat gurunya. Ustadz ustadzah di TPQ Darul Muta’alim, terus berusaha untuk menasehati santri dengan segala hal agar santri tersebut menjadi anak yang sholih dan memiliki akhlak yang baik.

Hambatan yang kedua yaitu orangtua dari santri kurang mendukung anaknya untuk pembiasaan sholat. Hal ini pembiasaan pendidikan akhlak santri terhadap Allah akan menjadi terhambat karena tidak adanya dukungan dari orang tua. Seperti yang diungkapkan oleh ustadz Syifullah:

“Adanya hambatan pada penanaman pendidikan nilai-nilai akhlak ini, seringnya ketika ada santri yang usianya sudah baligh ketika ditanya sudah sholat 5 waktu apa belum, pasti jawabnya belum. Dengan alasan orangtuanya juga tidak

⁵² Lihat Transkrip Wawancara Nomor: 01/W/09-6/2023

sholat, jadi mereka meniru apa yang orangtuanya lakukan.”⁵³

Hambatan yang ketiga yaitu pengaruh dari lingkungannya. Karena para santri lebih banyak menghabiskan waktu dilingkungannya daripada di TPQ yang hanya beberapa menit. Dari pendapat ustadz Kurnia, bahwa:

“Terkadang sebagai seorang guru, tidak boleh mudah menyalahkan anak yang nakal tersebut. Karena anak adalah peniru yang handal. Sehingga faktor-faktor yang menjadi kendala untuk membentuk akhlak santri itu ya karena pengaruh lingkungan yang kurang baik dan cenderung bebas tanpa kontrol orangtua sepenuhnya”⁵⁴

Maka dapat disimpulkan bahwa dalam proses internalisasi nilai-nilai akhlak di TPQ Darul Muta’alim, terdapat kendala dari pengaruh lingkungan santri yang bebas dan kurangnya kontrol dan perhatian orangtua dalam mengawasi bermain anaknya. Sehingga ustadz ustadzah memberikan perhatian lebih untuk mendidik akhlak santri agar tertanam nilai-nilai akhlak santri yang paham agama dan tidak menjadi anak yang bebas karena faktor keluarga maupun lingkungan yang kurang mendukung.

⁵³ Lihat Transkrip Wawancara Nomor: 02/W/10-6/2023

⁵⁴ Lihat Transkrip Wawancara Nomor: 03/W/10-6/2023

Dari hasil wawancara diatas dapat disimpulkan bahwa dari hambatan yang telah disebutkan, para ustadz ustadzah di TPQ Darul Muta'alim selalu mengevaluasi hambatan yang terjadi dan menjadi bahan evaluasi agar penanaman nilai-nilai pendidikan akhlak ini, bisa konsisten dan tertanam dalam jiwa santri sampai dewasa nanti, memiliki akhlak yang mulia dan berperilaku yang baik dan sopan santun.

C. Pembahasan

1. Analisis Proses Internalisasi Nilai-nilai Pendidikan Akhlak di TPQ Darul Muta'alim Blabakan Mejayan Madiun

Berdasarkan penelitian di TPQ Darul Muta'alim Blabakan Mejayan Madiun, TPQ Darul Muta'alim merupakan suatu lembaga pendidikan yang tidak hanya mengajarkan cara membaca Al-qur'an tetapi juga memberikan pengajaran pendidikan akhlak yang diterapkan santri dikehidupan sehari-sehari. Menurut Muhyidin Ibnu Arabi berkata bahwa akhlak merupakan keadaan jiwa yang mendorong manusia untuk berbuat tanpa melalui pertimbangan dan pilihan terlebih dahulu. Keadaan tersebut pada seseorang boleh jadi merupakan tabiat atau bawaan, dan boleh juga merupakan kebiasaan melalui latihan atau pembiasaan.⁵⁵ Sifat yang tertanam dalam jiwa dengan tindakan yang terpuji menurut ketentuan akal dan norma agama itu dinamakan akhlak yang baik.

⁵⁵ Samsul Munir Amin, Ilmu Akhlak (Jakarta: Amzah, 2016).

Imam al- Ghazali mengartikan akhlak ialah sebagai satu sifat yang tertanam dalam jiwa dengan adanya itu timbul perbuatan - perbuatan dengan gampang tanpa membutuhkan pertimbangan pemikiran.⁵⁶ Maka dapat disimpulkan bahwa akhlak adalah sesuatu yang melekat pada jiwa seseorang, yang muncul suatu perbuatan-perbuatan yang spontan tanpa melalui proses pemikiran maupun pertimbangan. Jika perbuatan yang ditimbulkan berupa perbuatan yang terpuji menurut pandangan akal dan syariat Islam, maka dinamakan akhlak baik. Namun, jika perbuatan yang ditimbulkan adalah perbuatan yang tercela, maka dinamakan akhlak yang buruk.

Pendidikan akhlak dalam Islam adalah suatu pendidikan yang mengakui bahwa dalam kehidupan manusia itu, ada hal yang baik dan ada hal yang buruk, kebenaran dan kebatilan, keadilan dan kedzaliman, serta perdamaian dan peperangan. Dalam menghadapi hal yang ditentang atau kontra, islam telah menetapkan nilai-nilai dan prinsip yang meringankan umat islam dalam menjalankan hidup. Dengan demikian, umat Islam mampu mewujudkan kebaikan didunia dan akhirat yang dilakukan sejak kecil hingga akhir hayat. Pendidikan akhlak yang ditanamkan mulai dari usia anak-anak itu akan bermanfaat sampai dewasa. Sesuatu yang ditanamkan seperti akhlak yang baik dan benar, bisa membedakan benar dan salah, serta adab sopan santun yang diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

⁵⁶ Ibid

Di TPQ Darul Muta'alim, para santri diajarkan tentang akhlak yang baik. Akhlak terbagi menjadi beberapa golongan. Menurut Ibnu Miskawaih dalam kitab Tahdzib al Akhlak digolongkan menjadi tiga bagian, yaitu akhlak kepada Allah, akhlak kepada diri sendiri dan akhlak kepada sesama manusia.

Yang pertama akhlak kepada Allah, ustadz dan ustadzah di TPQ Darul Muta'alim mengajarkan santrinya, untuk berakhlak kepada Allah dengan cara belajar shalat, puasa, mensyukuri apa yang telah diberikan Allah dan juga memiliki rasa takut ketika tidak melaksanakan ibadah sesuai perintahNya.

Yang kedua akhlak kepada diri sendiri. Santri di TPQ Darul Muta'alim, kebanyakan adalah anak yang masih dibawah umur, sehingga para ustadz dan ustadzah, mengajarkan kepada mereka untuk belajar mandiri seperti mandi sendiri, makan sendiri, dan menjaga kesehatan untuk tidak jajan sembarangan. Seperti pendapatnya, Ibnu Miskawaih bahwa berakhlak baik dengan diri sendiri yakni dengan menjaga kesehatan baik jasmani maupun rohani.

Yang ketiga akhlak kepada sesama manusia. Ustadz ustadzah selalu mengajarkan para santri untuk bersikap sopan kepada orang yang usianya lebih tua, dan menyayangi yang lebih kecil. Para santri diajarkan untuk bersosial antar teman dengan baik, seperti jika ada temannya yang bertengkar maka santri tersebut memiliki naluri untuk melerainya.

Ustadz Ustadzah dalam mendidik akhlak di TPQ Darul Muta'alim, dengan penuh kesabaran dan perhatian untuk mengajarkan ilmu agama. Serta memberikan pembiasaan sebagai latihan santri untuk bertingkah laku baik, sopan santun dan juga akhlak yang ditanamkan pada santri melekat dalam pribadinya. Pemberian nasihat dengan hati yang tulus dan kesabaran sangat berpengaruh dalam jiwa dan ingatan santri sampai dewasa nantinya. Oleh karena itu, pendidikan akhlak yang ada di TPQ Darul Muta'alim memiliki tujuan untuk membentuk santrinya menjadi manusia yang bermoral baik, sopan santun, mulia dalam bertingkah laku, bijaksana, menjadi anak yang sholih sholihah dan juga taat kepada ajaran Allah.

Terciptanya pembiasaan akhlak yang baik perlu adanya internalisasi nilai akhlak yang dilakukan disetiap harinya. Internalisasi memiliki arti yang sama dengan penanaman. Menanamkan pengetahuan dengan tujuan agar anak mampu mengamalkan pengetahuannya dalam kehidupan sehari-hari dengan baik dan benar tanpa adanya paksaan. Makna internalisasi nilai akhlak didukung dengan pendapat Chabib Thoha bahwa internalisasi nilai merupakan teknik dalam pendidikan nilai yang sarannya adalah sampai kepada pemilik nilai yang menyatu dalam kepribadian anak didik.⁵⁷ Didukung pendapat Kartono mendefinisikan internalisasi sebagai tindakan yang dilakukan oleh

⁵⁷ Amelia Hidayati, *Internalisasi Nilai Moderasi Beragama* (guepedia, 2020).

seseorang melalui praktek dengan kesadaran tanpa adanya paksaan, hal ini berarti bahwa internalisasi dilakukan secara sadar yang akan membentuk adat atau kebiasaan dalam diri seseorang.

Adapun dalam proses internalisasi nilai-nilai pendidikan akhlak pada kebiasaan sehari-hari yang dilakukan di TPQ Darul Muta'alim melalui beberapa tahapan. Sesuai dengan pendapat Hakam K.A tahapan internalisasi nilai dilakukan melalui tiga tahap, yaitu tahap transformasi nilai, tahap transaksi nilai dan tahap transinternalisasi.

Tahap yang pertama adalah transformasi nilai yaitu proses yang dilakukan oleh pendidik dalam menginformasikan nilai-nilai yang baik dan kurang baik. Pada tahap transformasi nilai ini, ustadz dan ustadzah dalam menyampaikan materi pengetahuan terkait nilai-nilai pendidikan akhlak yang seharusnya mulai diterapkan sejak usia kecil oleh para santri. Pada tahapan ini terjadi komunikasi yang berbentuk lisan maupun tulisan antara santri dan ustadz ustadzah. Dalam proses penanaman nilai pendidikan akhlak di TPQ Darul Muta'alim, ustadz ustadzah menggunakan metode ceramah atau nasihat-nasihat yang diberikan kepada santri, sebagai bentuk *wejangan* yang selalu diberikan ketika proses belajar mengajar ataupun ketika diluar pelajaran. Memberikan nasihat ketika santri melakukan kesalahan, dan selalu *ngomongi* atau memberikan nasihat pada hal-hal kebaikan adalah hal yang sering dilakukan ustadz ustadzah untuk

membentuk santri yang berakhlak dan selalu mengingat pesan-pesan yang disampaikan gurunya untuk berbuat baik.

Tahap yang kedua adalah transaksi nilai yaitu proses penginternalisasi nilai melalui komunikasi dua arah antara guru dan anak didik secara timbal balik, sehingga pada tahap ini, terjadi proses interaksi. Seperti pada tahap awal transformasi nilai yang dilakukan dengan memberi nasehat untuk para santri, tahap transaksi nilai ini dilakukan dengan mengajak santri berinteraksi dengan berdiskusi bersama antara ustadz atau ustadzah dengan santri. Kegiatan diskusi ini, akan membantu santri dalam menanyakan terkait apa yang mereka ingin ketahui. Dan ustadz atau ustadzah akan memberikan penjelasan suatu nilai akhlak yang baik dan bisa diterapkan santri dalam kehidupan sehari-sehari.

Pada tahap yang ketiga adalah transinternalisasi yaitu proses penginternalisasi nilai melalui proses yang bukan hanya komunikasi verbal antara ustadz atau ustadzah dengan santri, melainkan komunikasi yang disertai dengan kepribadian yang ditampilkan oleh gurunya dengan mencontohkan suatu keteladanan. Pada tahap ini, setelah santri diberikah nasihat dan diajak berdiskusi, maka santri mulai dibiasakan untuk bertingkah laku sopan dan berakhlak baik. Pada tahap ini ustadz atau ustadzah memberikan contoh akhlak yang baik pada kehidupan sehari-hari supaya bisa di contoh dan diterapkan oleh para santri. Maka dalam hal

ini ustadz ustadzah harus lebih berhati-hati dalam berperilaku dan bersikap agar sesuai dengan Al-Qur'an dan hadist. Sehingga apa yang diterapkan oleh guru bisa menjadi pembiasaan untuk santri.

Internalisasi dapat dimaknai dengan penanaman sesuatu semacam pengetahuan dengan tujuan agar santri sanggup dalam mengamalkan pengetahuannya pada kehidupan sehari-hari dengan baik dan benar sesuai dengan pemahaman dan tanpa adanya paksaan. Dengan adanya internalisasi ini diharapkan para santri bisa menerapkan ilmu yang diperoleh melalui pembiasaan yang dilakukan setiap di TPQ Darul Muta'alim. Dalam menerapkan nilai-nilai pendidikan akhlak melalui pembiasaan santri yang dilakukan di TPQ Darul Muta'alim, para santri selalu dilatih untuk bersikap sopan santun ketika bertemu ustadz dan ustadzah dibiasakan salim, berbicara menggunakan bahasa yang sopan, dibiasakan ketika masuk kelas atau kantor guru harus mengetok pintu dan mengucapkan salam serta para santri dibiasakan untuk berakhlak baik kepada orangtuanya ketika berada di rumah.

Dari paparan diatas dianalisis bahwa penerapan nilai-nilai pendidikan akhlak yang ada di TPQ Darul Ta'alim sesuai dengan teori Dr. Ahmad Amin bahwa pendidikan akhlak adalah kehendak seseorang apabila dibiasakan maka dinamakan akhlak. Pada penanaman nilai-nilai akhlak di TPQ Darul Muta'alim, ustadz dan ustadzah selalu membiasakan berperilaku baik dan juga membiasakan bahasa krama jawa atau menggunakan

bahasa yang sopan dalam bertutur kata. Hal ini internalisasi nilai-nilai pendidikan akhlak membawa dampak positif bagi santri. Penanaman yang mulai dibiasakan dari kecil akan berpengaruh pada pembentukan akhlak santri kedepannya yang diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

2. Analisis Hambatan Penerapan Metode Kisah dalam Pembelajaran Akidah Akhlak di TPQ Darul Muta'alim Blabakan Mejayan Madiun

Setiap kegiatan atau usaha yang dilakukan, baik dalam skala besar maupun kecil pasti mempunyai kelemahan dan kelebihan dalam menghadapi setiap tantangan yang dihadapi. Begitu juga dalam hal internalisasi nilai-nilai pendidikan akhlak santri yang dilakukan oleh ustadz dan ustadzah di TPQ Darul Muta'alim Blabakan Mejayan Madiun. Adapun kelebihan dalam melaksanakan tahap internalisasi nilai-nilai pendidikan akhlak yang dilakukan di TPQ Darul Muta'alim yaitu, tahap transformasi nilai, transaksi nilai dan tahap transinternalisasi.

Pertama, tahap transformasi nilai yaitu proses yang dilakukan oleh pendidik dalam menginformasikan nilai-nilai yang baik dan kurang baik. Pada tahap ini ustadz ustadzah selalu memberikan nasihat dalam hal-hal kebaikan kepada santri.

Kedua, tahap transaksi nilai yaitu proses penginternalisasian nilai melalui komunikasi dua arah antara pendidik dengan peserta didik secara timbal balik, sehingga terjadi proses interaksi. Santri selalu

memiliki rasa ingin tau yang tinggi, sehingga sebagai guru, ustadz ustadzah selalu memberikan wadah para santri untuk berani bertanya dan mengarahkan santri pada kebenaran sehingga menjadi santri yang tidak salah arah.

Ketiga, tahap transinternalisasi yaitu proses penginternalisasian nilai melalui proses yang bukan hanya komunikasi verbal tetapi juga disertai komunikasi kepribadian yang ditampilkan oleh pendidik melalui keteladanan, melalui pengkondisian serta melalui proses pembiasaan untuk berperilaku sesuai dengan nilai yang di harapkan. Hal ini, ustadz ustadzah memberikan contoh dalam berperilaku yang baik, sehingga bisa menjadi teladan untuk santri. Di TPQ Darul Muta'alim, membiasakan santrinya untuk bertingkah laku sopan dan bertutur kata yang baik sehingga pembiasaan ini bisa tertanam dalam jiwa santri dan dilakukan dalam kehidupan sehari-hari.

Berdasarkan tiga tahapan internalisasi yang telah dilakukan di TPQ Darul Muta'alim, selain keberhasilan dalam menanamkan nilai-nilai pendidikan akhlak dapat diterapkan oleh para santri, juga ditemukan adanya hambatan yang menghalangi kesuksesan dalam melaksanakan nilai-nilai pendidikan akhlak. Menurut pendapat Kartono mendefinisikan internalisasi sebagai tindakan yang dilakukan oleh seseorang melalui praktek dengan kesadaran tanpa adanya paksaan, hal ini berarti bahwa internalisasi

dilakukan secara sadar yang akan membentuk adat atau kebiasaan dalam diri seseorang.

Dalam internalisasi yang dilakukan di TPQ Darul Muta'alim, faktor hambatan yang menghalangi kesuksesan dalam menerapkan suatu metode, khususnya dalam menginternalisasi nilai-nilai pendidikan akhlak terhadap santri ada tiga hambatan.

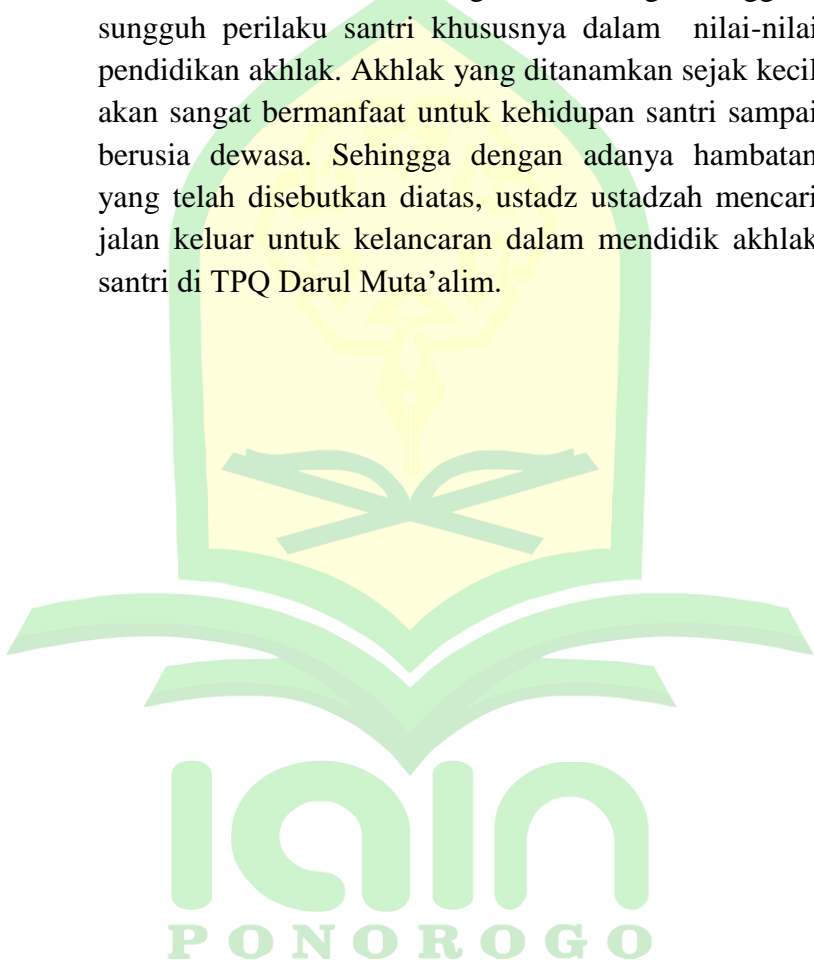
Hambatan yang pertama, santri yang jail sering mengganggu teman-temannya, akan berakibat santri yang lain terpengaruh untuk tidak patuh pada ustadz maupun ustadzah. Santri yang sulit dinasehati oleh gurunya, akan membuat keributan dengan mempengaruhi santri yang lain. Seperti ketika pembelajaran, santri yang nakal akan mengganggu temannya dan mengajak lari-larian tidak menghargai keberadaan gurunya. Hal ini menjadi hambatan ustadz ustadzah dalam menyampaikan nilai-nilai pendidikan akhlak untuk para santri. Oleh sebab itu, ustadz ustadzah selalu mencari jalan keluar agar santri yang sering mengganggu teman-temannya untuk lebih patuh dan tidak mengulangi kesalahan-kesalahan yang sering diperbuat.

Hambatan yang kedua, faktor orangtua yang tidak mendukung kebiasaan baik untuk anaknya. Yang dimaksud tidak mendukung adalah orangtua tidak memberikan contoh untuk sholat lima waktu setiap hari, sehingga anak akan meniru apa yang dilakukan oleh orangtuanya. Contoh lain seperti orangtua berkata kotor didepan anaknya, tidak menegur anaknya ketika tidak

berangkat sekolah baik formal maupun informal dan juga faktor orangtua yang kurang perhatian terhadap anaknya. Hal ini akan berpengaruh pada mental anak dan berpengaruh pada akhlak anak. Oleh sebab itu, pada faktor hambatan pendidikan nilai-nilai akhlak karena kurangnya dukungan dari orangtua ini, ustadz ustadzah sedikit demi sedikit untuk selalu mengingatkan kepada orangtua untuk lebih perhatian kepada anaknya. Sehingga internalisasi nilai-nilai pendidikan akhlak akan lebih mudah jika santri mendapat dukungan penuh dari orangtuanya untuk melakukan hal baik dan membiasakan berperilaku sopan santun.

Hambatan yang ketiga yaitu faktor lingkungan. Dalam lingkungan pergaulan sangat berpengaruh terhadap pembentukan akhlak seseorang. Lingkungan pergaulan memengaruhi seseorang dalam berpikir dan juga bertindak laku. Ketika seorang anak berada pada lingkungan yang baik, maka akan berpengaruh yang baik bagi perkembangan karakter dan perilaku atau akhlak anak. Dan apabila lingkungan memberikan pengaruh yang buruk, maka perilaku dan karakter anak akan menjadi nakal dan tidak patuh terhadap suatu aturan. Oleh sebab itu, ustadz ustadzah ketika mengamati anak yang sulit untuk diarahkan, akan melihat dari asal lingkungan kesehariannya. Ustadz ustadzah akan mengevaluasi dan menasehati santri tersebut untuk berteman dengan anak-anak yang baik dan jangan sampai terpengaruh untuk berperilaku buruk.

Dari beberapa faktor penghambat internalisasi nilai-nilai pendidikan akhlak di TPQ Darul Muta'alim Blabakan Mejayan Madiun. Ustadz ustadzah tetap berkomitmen dan selalu mengevaluasi dengan sungguh-sungguh perilaku santri khususnya dalam nilai-nilai pendidikan akhlak. Akhlak yang ditanamkan sejak kecil akan sangat bermanfaat untuk kehidupan santri sampai berusia dewasa. Sehingga dengan adanya hambatan yang telah disebutkan diatas, ustadz ustadzah mencari jalan keluar untuk kelancaran dalam mendidik akhlak santri di TPQ Darul Muta'alim.



BAB V

SIMPULAN DAN SARAN

A. Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian tentang Implementasi Metode Kisah dalam Pembelajaran Akidah Akhlak di TPQ Darul Muta'alim Blabakan Mejayan Madiun dapat disimpulkan:

1. Internalisasi nilai-nilai pendidikan akhlak di TPQ Darul Muta'alim membawa santri pada suatu pemikiran, penghayatan terhadap nilai-nilai pendidikan akhlak, sehingga apa yang telah ustadz-ustadzah berikan berupa nasihat atau mencontohkan perilaku yang baik, dapat diterapkan oleh santri khususnya dalam berperilaku. Proses internalisasi nilai-nilai pendidikan akhlak dapat memberikan contoh akhlak yang bisa diterapkan santri di kehidupan sehari-harinya. Adapun proses internalisasi nilai-nilai pendidikan akhlak ada tiga tahap, yaitu transformasi nilai, transaksi nilai dan transinternalisasi nilai.

Tahapan yang pertama, transformasi nilai yaitu proses yang dilakukan oleh pendidik dalam menginformasikan nilai-nilai yang baik dan kurang baik. Pada tahap transformasi menerapkan dengan cara 4S (senyum, sapa, salam, salim) sebelum dan sesudah pembelajaran.

Tahapan yang kedua, transaksi nilai yaitu proses penginternalisasi nilai melalui komunikasi dua arah antara guru dan anak didik secara timbal balik,

sehingga pada tahap ini, terjadi proses interaksi. Pada tahap transaksi dengan menerapkan ngaji *syi'ir ngudi susilo* dan belajar BTQ dengan metode Iqro' jilid 1 sampai dengan 6.

Tahapan yang ketiga, transinternalisasi yaitu proses penginternalisasi nilai melalui proses yang bukan hanya komunikasi verbal antara ustadz atau ustadzah dengan santri, melainkan komunikasi yang disertai dengan kepribadian yang ditampilkan oleh gurunya dengan mencontohkan suatu keteladan. Penerapan pada tahap transinternalisasi dengan menerapkan sholat jamaah setiap masuk waktu sholat ashar dan magrib

2. Hambatan Internalisasi nilai-nilai pendidikan akhlak di TPQ Darul Muta'alim yaitu hambatan santri yang suka mengganggu teman-temannya ketika belajar di TPQ, hambatan orangtua yang kurang mendukung pembiasaan baik untuk anaknya dan hambatan lingkungan yang buruk. Dari hambatan yang ada para guru ustadz ustadzah di TPQ Darul Muta'alim Blabakan Mejayan Madiun tetap berkomitmen dan selalu mengevaluasi dengan sungguh-sungguh akhlak santri, khususnya pada nilai-nilai pendidikan akhlak.

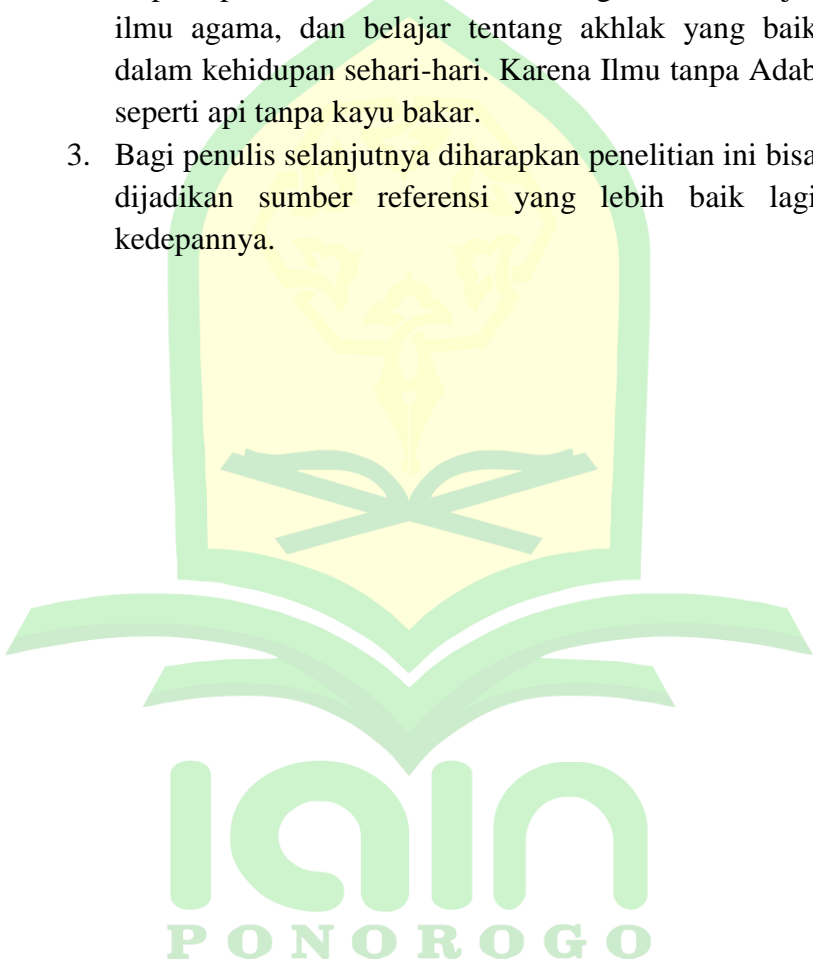
B. Saran

Sehubungan dengan penelitian ini, maka penulis mencoba mengemukakan beberapa saran sebagai berikut:

1. Diharapkan ustadz ustadzah untuk tetap konsisten dalam menginternalisasi nilai-nilai pendidikan akhlak,

sehingga santri mendapatkan pengetahuan dari pembiasaan dan nasihat yang disampaikan guru serta membiasakan dalam kehidupan sehari-hari.

2. Kepada para santri untuk terus semangat dalam belajar ilmu agama, dan belajar tentang akhlak yang baik dalam kehidupan sehari-hari. Karena Ilmu tanpa Adab seperti api tanpa kayu bakar.
3. Bagi penulis selanjutnya diharapkan penelitian ini bisa dijadikan sumber referensi yang lebih baik lagi kedepannya.



DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Hamid Al-hasyimi, Mendidik Anak Ala Rasulullah, Terjemah Ibn Ibrahim, (Jakarta: Pustaka Azzam, 2001), 42-43.
- Abdul Aziz, Mendidik Anak Dengan Cerita, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2002), 06
- Abuddin Nata, Filsafat Pendidikan Islam Cet, ke-4 (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 2001). 97.
- Agus F. Tangyong, dkk, Pengembangan Anak Usia Taman Kanak-Kanak. (Jakarta: PT Gramedia, 1990) h. 119
- Ahmad Tanzeh, *Pengantar Metode Penelitian*, (Yogyakarta: Teras, 2009), 167.
- Akbarizan, *Pendidikan Berbasis Al-Qur`an*, (Pekanbaru: Suska Press, 2008). 16.
- Alfat, Masan (dkk). 1997, Aqidah Akhlak,. Semarang:PT. Karya Toha Putra. Hlm. 60-61.
- Ali Mudlofir, Aplikasi Pengembangan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan dan Bahan Ajar dalam Pendidikan Agama Islam (Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada, 2012), 50.

Al-Qur'anul Karim Terjemah dari Departemen RI dan Tafsir Tematik. Bandung : PT Cardoba Internasioanal Indonesia, 2017.

Amelia Hidayati, Internalisasi Nilai Moderasi Beragama (guepedia, 2020).

Armai Arief, Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam, (Jakarta: ciputat pers, 2002) 1, h.109

Diah Fitri Hanifah *Implementasi Metode Berkisah Dalam Menumbuhkan Minat Belajar Santri Di Madrasah Diniyah "Ar-Rohman" Dsn. Lobang, Mlilir, Dolopo, Madiun*, (Ponorogo: 2021)

Hamid Darmadi, *Metode Penelitian Pendidikan dan Sosial Teori Konsep dasar dan Implementasi* (Bandung: 2018)

Irfangi, *Implementasi Metode Kisah dalam Pembelajaran Akidah Akhlak di Madrasah Aliyah*, 2017 vol. 1

Istarani, *Kumpulan 39 Metode Pembelajaran*, (Medan: CV, Iscom Medan, 2012), 122.

Lailatus Salamah, *Efektivitas Metode Kisah Dalam Pembelajaran Akidah Akhlak Di Madrasah Aliyah Al Maarif Singosari Malang*, (Malang:2018)

- Lexy moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2000), 162.
- Marwan, *Implementasi Metode Berkisah Dalam Menumbuhkan Minat Belajar Santri Di Madrasah Diniyah "Ar-Rohman" Dsn. Lobang, Mlilir, Dolopo, Madiun*, (Ponorogo: 2021)
- M. Basyiruddin Usman, *Metodologi pembelajaran agama islam*, (cet. 1; jakarta: ciputat pres, 2002), 4.
- M. Quraisy Shihab, *Tafsir Al-Mishbah Pesan, Kesan Dan Keserasian Al-Qur'an*, Vol. 8 (Jakarta: Lentera Hati, 2002), 88.
- Moh. Munir, dkk., *Buku Pedoman Penulisan Skripsi Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan* (Ponorogo: Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Ponorogo, 2023), 110.
- Moh. Rifai, *Aqidah Akhlak (untuk madrasah Tsanawiyah kurikulum 1994 jilid I kelas 1)*, (Semarang: CV Wicaksana, 1994), hlm. 5
- Moslichatoen R, *Metode Mengajar di Taman Kanak-Kanak*, (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 1999), 168.
- Muhaimin dkk.. 1996, *Strategi Belajar Mengajar (Penerapannya dalam Pembelajaran Pendidikan Agama)*. Surabaya: CV. Citra Media.hlm. 259

Muhaimin, *op.cit.*, hlm. 164

Nur Uhbiyati, Ilmu Pendidikan islam, (Bandung: CV Pustaka Setia, 2005), III, h.123

Oemar Hamalik, *Dasar-dasar Pengembangan Kurikulum* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2013), 237.

Rita Kurnia dan Guslinda, *Media Pembelajaran Anak Usia Dini* (Surabaya: CV. Jakad Publishing, 2018), 47.

Samsul Munir Amin, Ilmu Akhlak (Jakarta: Amzah, 2016).

Sayfrudin Nurdin dan Adriantoni, *Kurikulum dan Pembelajaran* (Jakarta: PT. Rajagrafindo Persada, 2016), 64

Sheilla Ellison and Barbara Ann Barnett, *365 Ways to Help Your children Grow*, (Noperville: Illionis Source Books. Inc, 1996) h. 251

Soekanto, *Seni Bercerita Islami*, (Jakarta: Bina Mitra Press, 2001), Cet. ke-2, h. 9

Sugiono, *Memahami Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan Kombinasi (Mixed Methos)*, (Bandung: Alfabeta, 2013) 332-334

Sumardi Suryabatra, *Metode Penelitian*, (Jakarta: Rajawali, 1987), 93.

Syharsini Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 1998)

Suharsimi ariunot, *menejemen pengjaran secara manusiawi*, (Jakarta: rineka cipta, 1999), 2

Tomi Purwadi, *Efektifitas Metode Kisah Terhadap Hasil Pembelajaran Aqidah Akhlak Pada Siswa Kelas VIII di SMP Almubarak Pondok Aren Tangerang Selatan*, (Jakarta, 2018)

T. Handayani, *Memaknai Cerita Mengasah Jiwa*, (Solo: Era Intermedia, 2001), 17

